Dr. H. Amka, M.Si.
Dr. Imam Yuwono, M.Pd.
Mirnawati, M.Pd

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19

"Bagi ABK"

PENERBiT ANUGRAH JAYA

Dr. H. Amka, M.Si.
Dr. Imam Yuwono, M.Pd.
Mirnawati, M.Pd.

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19 BAGI ABK

PENERBiT ANUGRAH JAYA
Jl. Kebun Bunga No. 2 RT. 39 RW. 13 Kel. Kebun Bunga Kec. Sukarami Palembang
082175577235 Penerbit Anugrah Jaya Penerbit Anugrah Jaya
Web: www.penerbitanugrahjaya.com E-mail: anugrahjaya810@gmail.com

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19 BAGI ABK

Penulis	: **Dr. H. Amka, M.Si. dkk.**
Editor	: Dr. H. Sadiman, M.Pd
Desainer Isi	: Haya T. Fauziah
Desainer Sampul	: Farkhan
ISBN	: 978-623-6721-86-5
Sumber gambar sampul	: -
Ukuran B5	: 18,2 x 25,7 cm
Hal	: 128 + vi

Hak Penerbitan pada **Penerbit Anugrah Jaya**
ANGGOTA IKAPI No.017/SMS/019
Jl. Kebun Bunga Gang Melati Putih No. 2 Kec. Sukarami
Palembang Sumsel Hp. 082175577235
http://www.penerbitanugrahjaya.com
Email: anugrahjaya810@gmail.com

Dicetak Oleh: CV. Penerbit Anugrah Jaya
Dengan mesin com color risso

Cetakan 1 Januari 2022

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Anugrah Jaya.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

PRAKATA

Bismillahirrahmanir Rahim
Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiat Allah SWT atas nikmat sehat, waktu dan kesanggupan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penyusunan buku yang dikonversi dari hasil penelitian dengan judul "Efektivitas Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVİD-19 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kalimantan Selatan". Shalawat beriring salam juga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa menjadi teladan dalam bertutur dan bertindak.

Buku ini disusun berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai upaya mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi selama pandemi *Covid 19*. Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh lembaga pendidikan selama pandemi *Covid 19* merupakan hal yang cukup kontroversial sehubungan dengan banyaknya kendala yang ditemui di lapangan baik bagi guru maupun bagi orang tua siswa. Dengan demikian tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mengetahui efektifitas media pembelajaran jarak jauh selama pandemi *Covid 19* bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Terselesainya buku ini tidak lepas dari kerja tim dan dukungan dari berbagai pihak. Namun demikian buku ini juga tidak lepas dari kekurangan, sehingga masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna penyempurnaan pada penerbitan yang akan datang.

Wassalamualaikum wr.wb.

Terima kasih
Banjarmasin, 1 Januari 2022
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul___[i]
Prakata___[iii]
Daftar Isi___[vii]

BAB 1 PERMASALAHAN PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI ...1
A. Kendala Pembelajaran Akibat Pandemi Virus Corona 1
B. Kesulitan Biaya dan Jaringan Internet 4
C. Permasalahan Orang Tua Siswa 5
D. Dampak Corona Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 6
E. Ruang Lingkup 10

BAB 2 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN 11
A. Pengertian Efektivitas 11
B. Pengukuran Efektivitas 12
C. Pencapaian Tujuan 13
D. Integrasi 13
E. Adaptasi 13
F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas 14

BAB 3 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 17
A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 17
B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus 19
1. Tunanetra 20

BAB 4 PENDIDIKAN *INKLUSIF* 27
A. Pengertian Pendidikan *Inklusif* 27
B. Prinsip Pendidikan *Inklusif* 28
C. Komponen Keberhasilan Pendidikan *Inklusif* 30
1. Fleksibilitas Kurikulum 30
D. Tenaga Pendidik 32
E. *Input* Siswa 34
F. Lingkungan dan Penyelenggara Sekolah *Inklusif* 35

G. Sarana dan Prasarana.....35
H. Prinsip Pembelajaran *Inklusif*.....36

BAB 5 PEMBELAJARAN JARAK JAUH 39
A. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh 39
B. Teori Pembelajaran Jarak Jauh.....40
C. Sasaran Pembelajaran Jarak Jauh.....42
D. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh.....42
E. Prinsip Pembelajaran Jarak Jauh.....43
F. Prinsip-prinsip Program Pembelajaran Jarak Jauh.....45
G. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh 45
H. Karakteristik dan Kriteria Pembelajaran Jarak Jauh 46
1. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh. 47
I. Kriteria Pembelajaran Jarak Jauh *Online* atau Berbasis Web 49

BAB 6 MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH 51
A. Kajian Tentang Media Pembelajaran Jarak Jauh 51
B. *Platform* Pembelajaran Jarak Jauh 53

BAB 7 RANCANGAN UJICOBA LAPANGAN DENGAN PENELITIAN .57
A. Rancangan Penelitian 57
B. Populasi dan Sampel 58
C. Instrumen Penelitian.....58
D. Teknik Pengumpulan Data 59
E. Teknik Analisis Data.....59
1. Analisa *outer* model 61
F. Pengujian Hipotesis.....63

BAB 8 DESKRIPSI DATA DAN MODEL ANALISIS 65
A. Definisi Operasional Variabel.....65
1. Definisi Istilah atau Definisi Operasional 65
B. Deskripsi Data 68
1. Deskripsi Data Jenis Kelamin Responden 68
C. Analisis SEM menggunakan *SmartPLS 3.2.1* 70

1. Pembuatan *Path* Diagram.....71
D. Analisa *Outer* Model (Model Pengukuran).....72
E. Analisa inner model (Model Struktural) 77
F. Deskripsi Data 83

BAB 9 ANALISIS *OUTER* DAN *INER*.....85
A. Analisa *Outer* Model (Model Pengukuran).....85
B. Analisa *Inner* Model (Model Struktural) 86

BAB 10 HIPOTESIS DAN CARA MENGUJINYA 87
A. Hipotesis.....87
B. Pengujian Hipotesis.....89
C. Analisis Pengujian Hipotesis.....93
1. Hubungan Antara Variabel Faktor Guru dengan Variabel Efektivitas Belajar pada Masa Pandemi *Covid 19*.....93

BAB 11 PENUTUP 105
A. Kesimpulan.....105
B. Saran.....107

DAFTAR PUSTAKA.....109
INDEKS 111
GLOSARIUM.....113
LAMPIRAN-1 115

BAB 1

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI

Pendidikan di Indonesia harus mendapatkan perhatian serius, karena pendidikan merupakan tumpuan penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Apalagi di saat era pandemi *Covid 19*, berbagai permasalahan terkait dengan pembelajaran terjadi. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dihadapi oleh bangsa Indonesia menjadi perhatian penting dalam buku ini. Di bab ini akan dibahas kendala pembelajaran akibat pandemi virus corona, kesulitan biaya dan jaringan internet, permasalahan orang tua siswa, dan dampak corona terhadap anak berkebutuhan khsusus.

A. Kendala Pembelajaran Akibat Pandemi Virus Corona

Saat ini corona menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat. Di belahan bumi manapun, corona masih mendominasi ruang publik. Dalam waktu yang sangat singkat, corona menjadi *trending* topik, dibicarakan. Pemberitaan yang dilakuyka secara masif di media cetak maupun elektronik menjadikan corona makin populer di semua kalangan. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2)* yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari *coronavirus* yang menyebabkan penyakit menular ke manusia. Pada awalnya virus ini hanya menjangkiti hewan seperti kelelawar, ular, dan sejenis satwa lainnya. Corona virus yang mewabah pada akhir tahun 2019 disebut *Covid 19*.

Covid 19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang baru ditemukan. Virus corona dengan daya tular yang sangat cepat ini paling banyak menyerang para lansia. Virus ini dapat menyerang siapa saja, mulai dari

bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus corona dapat menyebabkan ganguan ringan sampai gangguan berat. Virus corona menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan infeksi pada paru-paru yang berat, sehingga dapat menyebabkan kematian.

Corona Virus Disease 2019 (*COVID 19*) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia. Proses penyebaran hanya memakan waktu beberapa bulan saja. Karena peristiwa yang tidak terkendalai, WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia bukan melakukan *lockdown* karena beberapa pertimbangan, tetapi yang diberlakukan adalah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

PSBB juga berlaku bagi seluruh wilayah provinsi dan kabupaten kota di Indonesia, sehingga beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan tersebut sebagai turunan dari kebijakan nasional. Daerah banyak mengambil kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem *daring* (dalam jaringan) atau *online*.

Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan dibeberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah di tempat tersebut banyak yang tidak siap untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* membutuhkan sarana dan prasana baiik untuk guru maupun untuk siswa. Setidaknuya dalam proses pembelajaran membutuhkan media

pembelajaran seperti *handphone*, *laptop*, atau komputer yang tersambung ke jaringan internet.

Sistem pembelajaran *daring* (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Meskipun dalam kondisi serba terbatas dan mendadak guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media *daring* (*online*).

Pembelajaran *daring* saat ini merupakan hal yang sangat penting, dimana setiap siswa dan guru dilarang untuk tatap muka secara langsung untuk menghidari penyebaran virus *Covid 19* yang menyebar melalui kontak langsung. Inovasi ini diharapkan dapat mengatasi proses pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan seperti biasanya.

Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (*COVID 19*). Semua sektor merasakan dampak akibat wabah corona. Dunia pendidikan juga tak luput dari hal tersebut.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal komputer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran secara bersamaan dengan menggunakan berbagai media, salah satunya dengan menggunakan media sosial seperti *whatshApp* (WA) telegram, instagram, aplikasi zoom, ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Dari beberapa pengamatan dan berbagai kabar berita yang beredar, baik siswa maupun orangtua siswa masih banyak yang tidak memiliki *handphone* untuk

menunjang kegiatan pembelajaran *daring*. Apalagi bagi mereka yang mempunyai anak lebih dari satu, harus menyediakan sarana handphone yang membebani ekonomi. Hal ini menyebabkan banyak orang tua dan guru kebingungan. Pihak sekolah harus ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut.

Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone* dapat melakukan pembelajaran secara berkelompok. Pemakain bersama handphone dapat dilakukan dan mereka melakukan aktivitas pembelajaran secara bersama-sama. Mereka cukup mengatur jadwal dan tempat belajar bersama.

Proses pembelajaran mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu-persatu, hingga mengapsen melalui *VoiceNote* yang tersedia di *WhatsApp*. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit. Pembelajaran dengan menggunakan media ini diharapkan dapat mengurai permasalahan dan setidaknya untuk mengatasi proses pembelajaran meskipun bersifat sementara. Setiap guru dan peserta didik harus terus meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran baru yang mau tidak mau harus dilaksanakan.

B. Kesulitan Biaya dan Jaringan Internet

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran *hardware* dan *software* saja, tetapi muncul permasalahan terkait dengan kuota internet. Di samping kadang kesulitan jaringan juga untuk pembelian pulsa membutuhkan biaya cukup tinggi. Hal ini tentu akan memberatkan bagi siswa maupun guru. Proses pembelajaran tidak akan berjalan jika tidak ada sambungan internet yang dibeli dari kuota. Oleh karena itu guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran *daring*, kuota harus tersedia dengan cara dibeli. Akibatnya kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak di antara orangtua siswa dan guru yang harus menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet.

Permasalahan kuota internet buka persoalan mudah, karena terkait dengan ekonomi. Di saat masyarakat kesulitan karena ekonomi tidak bisa berjalan baik, sementara pengeluarkan harus bertambah. Hal ini menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa, jam berapa mereka harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang mereka miliki. Di sisi lain orangtua siswa yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah ke bawah atau kurang mampu tidak akan dapat mengikuti proses pembelajaran. Akhirnya akan men jadi beban orangtua siswa agar anaknya tetap bisa mengikuti proses pembelajaran secara *daring*.

Media pembelajaran *daring* tidak bisa lepas dari jaringan internet. Salah satu kendala adalah koneksi jaringan internet yang sering terjadi. Kendala lainnya dihadapi siswa adalah tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil, dan tertinggal. Kalaupun ada jaringan *seluler*, tetapi jaringan yang tidak stabil. Ada yang lebih sulit lagi karena letak geografis yang tidak ada jangkauan sinyal *seluler*. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran *daring* sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

C. Permasalahan Orang Tua Siswa

Di samping dua permasalahan yaitu tidak adanya sarana prasarana dan tidak tersedianya jaringan. Masalah lain adalah kemampuan orang tua pada saat mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah. Di berbagai media sosial ramai menceritakan pengalaman orangtua siswa selama mendampingi anak-anaknya belajar, ada yang positif ada yang negatif. Keluhan dari orang tua kesulitan mendapingi anaknya belajar hampir terjadi setiap hari, seperti orangtua yang sering marah-marah karena mendapatkan anaknya yang sulit diatur dan sulitnya menerima materi yang diberikan. Hal ini menyebabkan mereka tidak tahan dan menginginkan anaknya belajar kembali di sekolah.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap media pembelajaran *daring* juga menjadi masalah yang penting. Untuk melaksanakan proses

pembelajaran dari dan perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem *daring* amat mendadak, tanpa persiapan yang matang menyebabkan berbagai persoalan, terutama dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Meskipun guru dan siswa belum siap, tetapi proses pembelajaran harus dilaksanakan. Pemerintah dan sekolah juga menghendaki agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Siswa aktif mengikuti proses pembelajaran, kondisi sedang pandemi *Covid 19*.

D. Dampak Corona Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Organisasi PBB yang mengurusi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan UNESCO menyebutkan, lebih dari 850 juta siswa di dunia tidak bisa belajar di sekolah akibat virus yang berasal Wuhan, China. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada generasi mudah yang lemah dari sisi ilmu pengetahuan. Lemahnya ilmu pengetahuan akan menyebabkan berbagai dampak sosial di masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus dinilai juga sangat terdampak pandemi virus Corona. Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia Munawir Yusuf mengatakan anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri saat mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Anak berkebutuhan khusus adalah termasuk kelompok yang paling rentan terjadi degradasi dalam pendidikan akibat *COVID 19* dengan penerapan pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan. Pembelajaran yang telah dibangun bertahun-tahun di sekolah bisa hilang karena tidak terjadi kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di lingkungan rumah.

Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang-anak berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga interaksi langsung dengan orang yang dipercaya, sentuhan, dan bimbingan intensif dengan guru dan pengasuh di sekolah. Belajar *daring* tanpa interaksi

langsung dengan guru menurutnya akan berdampak serius terhadap anak berkebutuhan khusus.

Terputusnya komunikasi dan interaksi langsung antara guru dengan anak berkebutuhan khusus secara berkepanjangan ini akan berdampak sangat serius, seperti misalnya tidak mau bersekolah lagi. Atau jika ada yang mau bersekolah, semua harus dimulai dari awal lagi, karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda. Ketika terhenti komunikasi dan *sequency* pembelajaran, bisa saja mereka akan kehilangan sesuatu dan akhirnya harus mulai dari awal.

Alternatif yang bisa dilakukan untuk tetap memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbekal media pembelajaran yang ada di gadget yang digunakan saat ini seperti *whatsapp, zoom* maupun aplikasi *video call* lainnya, guru juga bisa memberikan pembelajaran kepada orang tua dan *assessment* orang tua dengan memberikan laporan berupa foto atau video kegiatan ABK selama melakukan kegiatan di rumah.

Beberapa hal yang dilakukan ketika melakukan strategi pembelajaran jarak jauh/*online* untuk anak usia dini berkebutuhan khusus selama di rumah diantaranya, orang tua harus bekerjasama dengan pihak sekolah, mematuhi setiap arahan yang diberikan dari pihak sekolah, lakukan orientasi penyesuaian kondisi pembelajaran ABK, mengenal kondisi lingkungan yang ada di rumah, dan memberikan agenda kegiatan di rumah beserta dengan belajar harian yang menarik dan menyenangkan bagi anak ABK serta tidaklah lupa bagi orang tua untuk mengajarkan kepada ABK tentang protokol kesehatan dalam mencegah penularan virus corona atau *Covid 19*, seperti mencuci tangan dengan sabun, dan protokol kesehatan lainnya dengan tujuan agar anak bisa mengetahui dan memberikan pembiasaan untuk tetap hidup sehat di masa pandemi *Covid 19*.

Kegiatan guru pendidikan khusus saat mengajar mengajar dengan *daring* di masa pandemic *Covid 19* sudah berjalan kurang lebih 5 bulan. Namun disisi lain sebagai mana dijelaskan sebelumnya bejalar *daring* saat pandemic *Covid 19* masih

banyak masalah yang tejadi terutama dalam menggunakan media pembelajaran *online*. Apalagi anak bekebutuhan khusus yang proses belajarnya harus diberlakukan secara khusus. ABK juga sangat rentan terserang virus *Covid 19*.

Dari uraian tersebut penulis merasa perlu melakukan Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi *Covid 19* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan. Sehingga dengan analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan tentang kondisi media pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada Masa Pandemi COVİD-19.

Permasalahan yang menjadi kunci dalam buku ini adalah Efektivitas Media Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi *Covid 19* dimana pada saat ini pendidikan *inklusif* telah menjadi perhatian serius dunia internasional yang dipelopori oleh berbagai organisasi internasional. Anak berkebutuhan khusus dinilai juga sangat terdampak pandemi virus Corona terutama dalam proses belajarnya.

Analisis efektivitas mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada tiga jenis domain (daerah binaan/ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dari tiga domain atau ranah di uraikan dalam variabel yang berkaitan dengan media pembelajaran *online*. Variabel-variabel yang berkaitan dengan media pembelajaran seperti faktor siswa, faktor guru, faktor lingkungan, sarana dan prasarana. Dalam buku ini permasalahn akan dibahas meliputi:

1. Bagaimana efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan;

2. Bagaimana hubungan faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandmi *Covid 19* di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan?
3. Bagaimana hubungan faktor Siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandmi *Covid 19* di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan?
4. Bagaimana hubungan faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandmi COVİD-19 di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan?
5. Bagaimana hubungan sarana dan prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandmi *Covid 19* di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam buku ini adalah

1. Mengetahui efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui hubungan faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandemi *Covid 19* di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan.
3. Mengetahui hubungan faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandmi *Covid 19* di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan.
4. Mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandmi *Covid 19* di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan.

5. Mengetahui hubungan sarana dan prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap efektivitas belajar siswa pendidikan khusus pada masa pandmi COVİD-19 di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan.

E. Ruang Lingkup

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Oleh karena itu pembahasan yang dilakukan nantinya sesuai dengan bidang yang dilakukan penelitian. Buku ini disusun dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, caranya dengan instrumen berupa kuisioner. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi: variabel media pembelajaran, faktor siswa, faktor guru, faktor lingkungan, dan sarana dan prasarana. Pertanyaan dalam kuisioner tersebut mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru pendidikan khusus yaitu ranah proses berpikir (cognitive domain), ranah nilai atau sikap (affective domain) dan ranah keterampilan (psychomotor domain). Sementara jawaban dari responden menggunakan kuisioner tertutup dengan skala likert.

Jumlah responden sebanyak 202 orang di Kalimantan Selatan. Sedangkan data sekunder diperoleh denga menggunakan literatur dan penelitian terdahulu atau sumber-sumber yang sudah ada. Untuk Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena analisis media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi variabel bagi Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusif Kalimantan Selatan.

BAB 2
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan tujuannya. Seberapa besar keberhasilan kecampaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, pada akhir pembelajaran dikenal sebagai efektivitas pembelajaran. Untuk mengetahui berbagai efektivitas pembelajaran maka pada bab ini dibahas: Pengertian Efektivitas, Pengukuran Efektivitas, Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas.

A.Pengertian Efektivitas

Menurut Sejathi (2011), efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Soewarno Handayaningrat (1983) dalam Gunawan (2003), memberikan definisi tentang Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Jadi dapat diartikan jika efektifitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif. Menurut Muhidin (2009) efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektifitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.

Muhidin (2009) menjelaskan efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Jadi dapat diartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dikehendaki. Misalkan saja jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendakinya, maka perbuatan orang itu dikatakan efektiv jika hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas juga merupakan ketepatgunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Pengukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya

suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektifitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ulum, 2004). Menurut Duncan yang dikutip Richards M. Steers dalam bukunya "Efektivitas Organisasi" mengatakan mengenai ukuran efektivitas.

C. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

D. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

E. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pegisian tenaga kerja.

F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, seperti yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam bukunya yang berjudul Efektivitas Organisasi.

G-J menggunakan angka 1-4, karena lanjutan dari F

1. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia, struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran (*output*).

2. Karakteristik Lingkungan

Aspek lingkungan luar dan lingkungan dalam juga telah dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas kerja. Kedua aspek tersebut sedikit berbeda, namun saling berhubungan. Lingkungan luar yaitu semua kekuatan yang timbul di luar batas-batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi. Pengaruh faktor semacam ini terhadap dinamika organisasi pada umumnya dianggap meliputi derajat kestabilan yang relatif dari lingkungan, derajat kompleksitas lingkungan dan derajat ketidak pastian lingkungan.

Sedangkan lingkungan dalam yang pada umumnya disebut iklim organisasi, meliputi macam-macam atribut lingkungan kerja yang mempunyai hubungan dengan segi-segi tertentu dari efektivitas, khususnya atribut-atribut yang diukur pada tingkat individual. Keberhasilan hubungan organisasi dengan

lingkungan tampaknya amat tergantung pada tingkat variabel kunci yaitu tingkat keterdugaan keadaan lingkungan, ketepatan persepsi atas keadaan lingkungan dan tingkat rasionalisme organisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi ketepatan tanggapan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

3. Karakteristik Pekerja

Pada kenyataannya para anggota organisasi merupakan faktor pengaruh yang paling penting karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber daya yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di dalam organisasi, oleh sebab itu perilaku pekerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pekerja merupakan modal utama di dalam organisasi yang akan berpengaruh besar terhadap efektivitas, karena walaupun teknologi yang digunakan merupakan teknologi yang canggih dan didukung oleh adanya struktur yang baik, namun tanpa adanya pekerja maka semua itu tidak ada gunanya.

4. Kebijaksanaan dan Praktek

Manajemen secara umum, para pemimpin memainkan peranan sentral dalam keberhasilan suatu organisasi melalui perencanaan, koordinasi dan memperlancar kegiatan yang ditunjukan ke arah sasaran. Kewajiban mereka para pemimpin untuk menjamin bahwa struktur organisasi konsisten dengan dan menguntungkan untuk teknologi dan lingkungan yang ada. Sudah menjadi tanggung jawab dari para pemimpin untuk menetapkan suatu sistem imbalan yang pantas sehingga para pekerja dapat memuaskan kebutuhan dan tujuan pribadinya sambil mengejar tujuan dan sasaran organisasi.

Peranan pemimpin ini mungkin merupakan fungsi yang paling penting. Dengan makin rumitnya proses teknologi dan makin rumit dan kejamnya

keadaan lingkungan, peranan manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi tidak hanya bertambah sulit, tapi juga menjadi semakin penting artinya.

BAB 3
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Semua anak di Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Termasuk juga anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang tercantum di pasal 31 Undang-undang Dasar 1945, pada asal 1 dan pasal 2: (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Di bab ini akan dibahas mengenai anak-anak berkebutuhan khusus yang juga harus menjadi perhatian dalam proses pendidikan di Indonesia.

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Abdurrahman, 2003). Ilahi (2013) menjelaskan ABK sebagai Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Efendi (2008) bahwa ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada

umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangnnya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dijelaskan bahwa ABK adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penangan yang berbeda pula. Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013).

1. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman *traumatis* seperti itu bersifat sementara, tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi *permanent*. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasanya banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat *temporer*, oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus. Contoh lain, anak baru masuk Kelas I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali, dan Madura), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, mengunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam

belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (*temporer*), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

2. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (*motorik*), gangguan iteraksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup *spektrum* yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus *temporer* dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

ABK sangatlah beragam, keberagaman tersebut dikarenakan ABK memiliki kekhususannya masing-masing. Disebutkan melalui Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) klasifikasi ABK adalah “ABK terdiri atas: (*a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunawicara; (d) tunagrahita; (e) tunadaksa; (f)*

tunalaras; (g) berkesulitan belajar; (h) lamban belajar; (i) autis; (j) memiliki gangguan motorik; (k) menjadi kerban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; (l) memiliki kelainan lain". Maka dapat diketahui bahwa ABK bukan hanya anak yang mengalami cacat fisik saja, anak yang memiliki kelemahan pada intelektual dan sosialnya juga termasuk ABK.

Menurut Garnida (2015) ABK dikelompokkan menjadi sembilan di antaranya, yaitu *(1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Tunalaras*, (6) Anak gangguan belajar spesifik, (7) Lamban Belajar, (8) Cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) Autis. Secara singkat klasifikasi ABK menurut Garnida dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan (Pratiwi dan Afin, 2013). Sedangkan Garnida (2015) berpendapat bahwa anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya. Berdasarkan penjelaskan di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa ketidakmampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.

Berdasarkan kemampuan daya melihatnya, anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Anak kurang awas (*low vision*) penyandang *low vision* masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan. Namun penyandang *low vision* memiliki persepsi yang berbeda. (2) Anak tunanetra total *(totally blind)* penyandang tunanetra *blind* atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memilki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut: (1) Ketunarunguan ringan *(mild hearing impairment)* Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat sedang diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan. (2) Ketunarunguan sedang *(moderate hearing impairment)* Ketunarunguan sedang *(moderate hearing impairment),* dalam kondisi ini seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar. (3) Ketunarunguan berat *(severe hearing impairment)* Ketunarunguan berat *(severe hearing impairment),* yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB, seedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar. (4) Ketunarunguan berat sekali *(profour hearing impairment)* Ketunarunguan berat sekali *(profound hearing impairment),* yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (a) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (b) ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (c) hambatan perilaku sosial atau adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70; (2) tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55; (3) tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40; (4) tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25.

4. Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan (Direktorat PSLB dalam Hadis, 2006).

Sedangkan Hallahan dan Kauffman (2006) dalam Pratiwi dan Afin (2013) berpendapat mengenai anak tunalaras sebagai berikut. Anak tunalaras dikatakan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma sekitar. Perilaku ini *biasa datang* secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat. Keadaan tersebut sering terjadi pada usia anak-anak dan

remaja, sehingga akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Sehingga perlu adanya layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak tunalaras. Berdasarkan kadar ketunalarasannya, Garinda menggolongkan anak tunalaras menjadi tiga, di antaranya: (1) tunalaras ringan, (2) tunalaras sedang, (3) tunalaras berat.

5. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun untuk berdiri sendiri Sedangkan menurut (Garnida, 2015) tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran.

Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi. Rachmayana (2013) dalam Pratiwi dan Afin (2013) mendefinisikan tunadaksa sebagai berikut. Tunadaksa/cacat fisik adalah sebutan bagi orang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya karena faktor bawaan sejak lahir. Gangguan yang dialami menyerang kemampuan motorik mereka. Gangguan yang terjadi mulai dari gangguan otot, tulang, sendi dan atau sistem saraf yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialisasi dan perkembangan keutuhan pribadi.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyandang tunadaksa mengalami kesultan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan pada otot, tulang maupun sitem saraf. Oleh karena itu maka penyandang tunadaksa perlu mendapatkan pelayanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Adapun klasifikasi tunadaksa menurut Garnida (2015), yaitu (1) Anak

layu anggota gerak tubuh, dan (2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak *(celebral palcy).*

6. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya (1) Superior, (2) Gifted (Anak Berbakat), dan (3) Genius. (Pratiwi dan Afin, 2013).

7. Lamban belajar *(slow learner)*

Lamban belajar *(slow learner)* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

8. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi *neurologis*, bukan disebabkan karena faktor inteligensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar

berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

9. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imaginatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk *autisme* infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Wing dalam Jenny Thompson (2010) dalam Ilahi (2013) mendefinisikan *autisme* sebagai ganguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan angguan imajinasi sosial. Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didagnosis memiliki *autisme*.

Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Dapat dikatakan bahwa penyandang *autisme* mengalami gangguan yang kompleks. Penyandang *autisme* mengalami kendala dalam komunikasi, sosialisasi dan imajinasi. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu adanya pelayanan khusus untuk anak *autisme* yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya

BAB 4
PENDIDIKAN *INKLUSIF*

Pendidikan harus memperhatikan semua peserta didik. Salah saunya anak-anak yang mumpunyai kondisi khusu. Salah satunya adalah pendidikan *inklusif*. Pendidikan *inklusif* adalah sistem penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya tanpa menghiraukan keterbatasan masing-masing. Pada bab ini dibahas mengenai pengertian pendidikan *inklusif*, prinsip pendidikan *inklusif*, komponen keberhasilan pendidikan *inklusif*, dan prinsip pembelajaran pendidikan *inklusif*.

A. Pengertian Pendidikan *Inklusif*

Pendidikan *inklusif* merupakan perkembangan baru dari suatu sistem pendidikan. Pada sekolah *inklusif* semua anak diusahakan untuk dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian. Direktorat Pembinaan SLB (2007) dalam Garnida (2015) menjelaskan bahwa pendidikan *inklusif* merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya tanpa menghiraukan keterbatasan masing-masing.

Friend & Bursuck (2015) menyimpulkan pendidikan *inklusif* sebagai berikut. Pendidikan *inklusif* adalah pendidikan yang mempersatukan layanan PLB dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan atau penempatan semua anak luar biasa di sekolah biasa. Dengan pendidikan *inklusif* semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah terdekat dan sekolah yang menampung semua anak. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan *inklusif* diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan.

Pendidikan *inklusif* tidak melihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, serta tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan–kebutuhan khusus mereka (Purwanta, 2002). Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain. Inti dari pendidikan *inklusif* itu sendiri yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, serta menghargai perbedaan semua anak (Kustawan, 2012). Semua anak tanpa terkecuali ABK memperoleh pendidikan yang bermutu serta mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan *inklusif* merupakan pendidikan yang menjadikan keberagaman menjadi satu kesatuan. Semua anak terlepas dari mampu atau tidaknya, status sosial, ekonomi dan latar belakang yang berbeda menjadi satu dalam ranah pendidikan dengan sekolah yang sama. Pendidikan *inklusif* melihat suatu perbedaan adalah tantangan dan sangat menghargai keberagaman tanpa melihatnya sebagai suatu masalah yang harus dihindari.

B. Prinsip Pendidikan *Inklusif*

Prinsip pendidikan *inklusif* erat kaitannya dengan kesempatan ABK untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang dan perbedaan yang ada. Farrell (2008) dalam Ilahi (2013) mengidentifikasi prinsip dasar dari pendidikan *inklusif* adalah memberikan keterbukaan dan penghargaan setinggitingginya kepada ABK. Florian (2008) menyatakan pendapatnya mengenai prinsip pendidikan *inklusif* sebagai berikut. Prinsip pendidikan *inklusif* memang harus sejalan dengan Deklarasi Hak Asasi Manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis utama dalam membela anak berkelainan jatau penyandang cacat. Ini dikarenakan pendidikan *inklusif* lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan utnuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi berkebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa.

Alfian (2013) mengungkapkan ada dua prinsip pendidikan *inklusif*, yaitu (1) prinsip persamaan hak dalam pendidikan, dan (2) peningkatan kualitas sekolah. Berikut penjelasan mengenai prinsip pendidikan *inklusif* menurut Alfian:

1. Prinsip Persamaan Hak dalam Pendidikan *(Equality in Education)* Pendidikan *inklusif* mengakomodasi semua anak mendapatkan pendidikan. Memperoleh pendidikan yang bermutu, menghargai keragaman, dan mengakuiperbedaan individual. Setiap anak berhak untuk memasuki sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya; semua anak bisa belajar dan menghadapi hambatan dalam belajar; semua anak membutuhkan dukungan dalam proses belajar; dan pembelajaran memfokuskan pada kebutuhan setiap individu anak.

2. Peningkatan Kualitas Sekolah *(School Improvement).* Konsep sekolah dan pendidikan bukan hanya terfokus pada sekolah formal, namun institusi-institusi non formal lainnya; sebuah institusi pendidikan atau sekolah merupakan institusi yang ramah dan responsif terhadap perubahan; selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah baik dalam penyediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru dan yang paling mendasar adalah merubah pandangan sekolah tentang kebutuhan anak, melakukan kerjasama dengan institusi terkait sebagai rekan untuk meningkatkan kualitas sekolah, dan mewujudkan sebuah sekolah yang ramah terhadap anak sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sistem Sekolah Ramah Anak (SRA) menekankan pada pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan gaya belajar setiap anak; mengajar anak bagaimana belajar kooperatif, aktif, dan demokratis. Isi materi yang terstruktur dengan sumber daya yang berkualitas baik dan melindungi anak dari pelecehan dan bahaya kekerasan. Dengan demikian pendidikan *inklusif* dapat meningkatkan kualitas sekolah, baik dari segi layanan, materi, dan siswa, karena dapat mengakomodasi kepentingan setiap siswa sesuai dengan kebutuhan masingmasing.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan mengenai prinsip pendidikan *inklusif* sehingga dapat diketahui bahwa sebenarnya pendidikan *inklusif* berusaha memberikan pelayanan pendidikan dengan mengakomodasi berbagai jenis perbedaan dari siswa. Pendidikan *inklusif* memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan suatu layanan pendidikan yang berkualitas.

C. Komponen Keberhasilan Pendidikan *Inklusif*

Keberhasilan pendidikan *inklusif* tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada komponen-komonen yang mendukug keberhasilan pendidikan *inklusif* tersebut. Setiap komponen saling berkaitan serta menunjang keberhasilan keberhasilan penyelengaraan dan keberhasilan belajar ABK. Komponen Keberhasilan Pendidikan *Inklusif* menurut Ilahi (2013), yaitu:

1. Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum sebaiknya dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kebutuhan anak dalam mengikuti proses pembelajarn. Kurikulum sangatlah penting untuk menata arah dan tujuan kependidikan yang sesuai kebutuhan siswa tanpa mengabaikan hak-hak anak. Kurikulum memberikan gambaran tentang kegiatan belajar dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan *inklusif* menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi dengan tahap perkembangan dan kebutuhan ABK. Pengembangan kurikulum pendidikan khusus menurut Garnida (2015) harus berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. *Relevansi*, terdapat dua relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Internal berupa kebutuhan mengembangkan potensi anak dan mengatasi hambatan anak, dan eksternal berupa kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang secara praktis dan fungsional;

b. *Praktis,* maksudnya dapat dikerjakan oleh anak dengan latihan, dan fungsional dapat digunakan untuk keterampilan di daerah lingkungan keluarga, sebagai rekreasi, keterampilan masyarakat, dan keterampilan bekerja;

c. *Fleksibilitas,* dalam implementasi, setiap pencapaian kompetensi dasar dibutuhkan waktu belajar, metode, dan evaluasi yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi;

d. Berorientasi pada siswa, setiap penetapan kompetensi inti dan kompetensi dasar memerhatikan kebutuhan anak akan kecakapan-kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari, dan pada implementasi berdasarkan deskripsi kondisi anak yang telah dimiliki dalam setiap aspek kecakapan;

e. *Kontinuitas*, bersambungan mulai kecakapan inti yang paling dasar dari kehidupan awal anak sampai kemandirian dalam keluarga dan masyarakat;

f. *Integratif*, mengintegrasikan berbagai substansi dasar membaca, menulis, berhitung dan domain karakter, pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke dalam penggunaan belajar aspek kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari;

g. Program kompensatoris, misalnya hambatan yang ada pada anak tunagrahita memerlukan program kompensatoris untuk mengatasi hambatan itu, sehingga upaya yang dilakukan harus mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan;

h. *Efektivitas* dan *efisien*, semua penggunaan sumber daya pendukung pembeajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi inti dan dasar dilakukan secara efektif dan efisien. Ada beberapa komponen kurikulum yang disesuaikan dengan ABK, berikut penjelasannya. Ilahi (2013:172) menyebutkan ada lima komponen kurikulum yang dimodifikasi agar sesuai kebutuhan anak. Komponen-komponen tesebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

1) Tujuan. Tujuan memegang peranan penting dalam mengarahkan semua kegiatan pembelajaran. Tujuan kurikulum dimaksudkan utnuk perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat dan didasari pemikiran yang sesuai dengan nilai filosofis.

2) Materi atau Bahan Ajar. Materi untuk ABK yang memiliki intelegensi di atas normal dapat diperluas dan diperdalam ataupun ditambah dengan materi baru. Sedangkan untuk ABK yang memiliki intelegensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap digunakan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Begitu pula untuk ABK yang memiliki intelegensi di bawah normal, materi dapat diturunkan ataupun dikurangi seperlunya, namun jika memang perlu dapat dihilangkan.

3) Strategi Pembelajaran. Ketika guru menyusun bahan ajar, hendaknya guru memikirkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sehingga strategi pembelajaran tersebut hendaknya memang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

4) Media Pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang sangat berharga. Melalui penggunaan media, anak dilatih untuk melatih kepekaan dan keterampilan anak secara optimal.

5) Evaluasi Kurikulum. Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik mengenai tujuan kurikulum, apakah tujuan kurikulum sudah tercapai secara maksimal atau belum. Jika ternyata belum tercapai, maka perlu untuk melakukan evalusi terhadap bahan ajar yang telah diberikan utnuk mengetahui indikator keberhasilan siswa.

D. Tenaga Pendidik

Seorang guru memiliki peran yang sangat vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran hingga pada tahap evaluasi. Selain itu guru

berperan penting dalam menerapkan metode yang tepat agar poteni anak dapat berkembang. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme.

Pendidik atau guru yang terlibat di sekolah *inklusif* yaitu guru kelas/guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau guru yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus yang ditugaskan di sekolah *inklusif* (Garnida, 2015).

Ilahi (2013) menjelaskan lebih lanjut mengenai kompetensi yang seharusnya dimiliki guru tersebut. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan siswa sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian maka tugas dari seorang guru tidaklah mudah. Guru memiliki tanggung jawab terhadap siswanya. Ditambah lagi dengan tanggung jawabnya untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu guru merupakan penentu arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran.

E. *Input* Siswa

Siswa menjadi komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan *inklusif*. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan *inklusif* memiliki siswa yang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya karena adanya siswa ABK. Apabila ditinjau dari segi kecerdasannya, siswa yang memebutuhkan pendidikan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kecerdasan di bawah normal, kecerdasan normal, dan kecerdasan di atas normal (Direktorat PLB dalam Ilahi, 2013:)

Menurut Garnida (2015:82) perlu adanya upaya untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi, dan kondisi khusus pada siswa. Maka sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada dua jenis asesmen yang bisa dilakukan, yaitu: (1) Asesmen fungsional, digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dialami anak dalam melakukan aktivitas tertentu. Asesmen ini dapat dilakukan oeh guru dan atau guru pembimbing khusus di sekolah. (2) Asesmen klinis, dilakukan oleh tenaga profesional sesuai dengan kebutuhannya. Sebelum melakukan asesmen, ada hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui apakah anak termasuk ABK atau bukan. Hal tersebut adalah identifikasi.

Gunawan (2013) mengemukakan bahwa identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (*phisik*, intelektual, sosial, emosional, dan atau *sensoris neurologis*) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal). Kegiatan identifikasi ini merupakan kegiatan yang sederhana yang dan bertujuan untuk mengetahui apakah seorang anak termasuk ABK atau tidak. Hasil identifikasi ini belum mengetahui secara pasti kekhususan apa yang ada pada anak. Sehingga perlu adanya tindak lanjut setelah identifikasi yaitu asesmen tersebut, yang kemudian hasil dari asesmen tersbut dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pembelajaran individual.

F. Lingkungan dan Penyelenggara Sekolah *Inklusif*

Ada banyak faktor pendukung pendidikan *inklusif* yang berasal dari lingkungan diantaranya, yaitu peran orang tua, sekolah dan pemerintah. Bebrapa komponene terkait tersebut sangat menentukan keberhasilan ABK dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Ilahi, 2013).

Orang tua berperan dalam memberikan motivasi kepada anak, selain itu orang tua juga dituntut untuk dapar berpatisipasi aktif dalam pembuatan rencana pembelajaran. Pemerintah juga berperan penting dalam menentkan pelaksanaan pendidikan *inklusif*, yaitu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas tenaga kependidikan melaui berbagai pelatihan, memberikan subsidi berupa anggaran khusus, dan lain-lan. Sedangkan sekolah diharapkan dapat memberikan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhan anak, pengadaan guru khusus, pembelajaran yang sesuai dengan memperhatikan kekhasan individu.

G. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana layaknya sekolah umum, sekolah *inklusif* memiliki sarana dan prasarana yang sama dengan sekolah lainnya, misalnya ruang kelas, guru dan ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, laboratorium, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, UKS, tempat ibadah, lapangan, dan lain-lain. Di sekolah *inklusif* terdapat prasarana khusus yang berupa ruangan khusus bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Semestinya keberadaan ruangan khusus ini adalah yang membedakan antara sekolah umum dengan sekolah *inklusif*. Ruangan khusus ini adalah ruangan yang diperuntukkan bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus (Garnida, 2015).

H. Prinsip Pembelajaran *Inklusif*

Pembelajaran pada pendidikan *inklusif* haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Direktorat PLB (2004) dalam Rahman (2014). Terdapat delapan prinsip umum pembelajaran pada kelas *inklusif*, yaitu (a) prinsip motivasi; (b) prinsip latar/konteks; (c) prinsip keterarahan; (d) prinsip hubungan sosial; (e) prinsip belajar sambil bekerja; (f) prinsip individualisasi; (g) prinsip menemukan; dan (h) prinsip pemecahan masalah.

Tercantum pula pada Permendiknas No 70 tahun 2009 bahwa dalam kegiatan pembelajaran pada sekolah *inklusif* terdapat prinsip-prinsip umum yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran.

1. Prinsip motivasi, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Prinsip latar/konteks, guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pembelajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi siswa.

3. Prinsip keterarahan, setiap akan melakukan kegiatan pembelajar guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

4. Prinsip hubungan sosial, dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan serta interaksi banyak arah.

5. Prinsip belajar sambil bekerja, dalam kegiatan pembelajaran guru harus banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik atau percobaan, atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya.

6. Prinsip individulisasi, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik tingkat kemapuan dalam menyerap materi pembelajaran, kecepatan dalam belajar, serta perilaku penting lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran masing-masing siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai

7. Prinsip menemukan, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan emosional.

8. Prinsip pemecahan masalah, guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan atau problem yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis dan memecahkannya sesuai dengan kemampuannya.

BAB 5
PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Pendidikan seharusnya dapat menjangkau seluruh rakyat Indonesia dari sabang sampai Merauke, tetapi karena keterbatasan tidak dapat mencapai seluruh lokasi. Maka ditempuh proses pembelajaran jarak jauh, dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Di bab ini akan dibahas materi mengenai pembelajaran jarak jauh meliputi: pengertian pembelajaran jarak jauh, teori pembelajaran jarak jauh, sasaran pembelajaran jarak-jauh, tujuan pembelajaran jarak jauh, prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh, prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh. Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran jarah jauh dan karakteristik pembelajaran jarak jauh.

A. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pada hakekatnya pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat yang berorientasikan pada kepentingan, kondisi, dan karakteristik pembelajar. Pendidikan sepanjang hayat merupakan salah satu bentuk hak asasi manusia, yaitu bahwa setiap manusia wajib mencari ilmu sejak lahir atau dalam buaian ibu hingga meninggal dunia masuk ke liang lahat, serta berhak untuk mendapat apa yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pembelajaran jarak jauh sifatnya khusus (spesifik) yang meliputi sejumlah program pendidikan dan pembelajaran atau pemberdayaan pembelajar, sehingga memungkinkan diperolehnya pendidikan yang sesuai dengan hakikat manusia, yaitu meliputi minat, kebutuhan dan kemampuannya.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan kepada siapa saja, pada usia berapa saja, untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari sumber apa saja dan dari siapa saja. Pembelajar dapat memperoleh pendidikan di rumah *(home based education)* yang dibimbing dan dibina oleh orang tua atau anggota keluarga, atau pada lembaga pendidikan non formal.

Selain itu, pembelajaran jarak jauh pun terbuka dengan program belajar yang terstruktur, dan pola pembelajaran yang berlangsung tanpa tatap muka atau keterpisahan fisik antara pengajar dengan pembelajar. Dengan demikian, pembelajaran jarak jauh berusaha memberdayakan pembelajar untuk belajar dengan berorientasi kepada kondisi dan karakteristiknya sendiri. Pola pembelajaran diselenggarakan secara bervariasi dengan digunakannya berbagai sumber belajar.

Kondisi dan karakteristik pembelajar adalah keadaan pribadi dan lingkungan yang menunjukkan kemampuan, hambatan dan peluang yang berbeda-beda. Kondisi yang berbeda ini bukan alasan untuk tidak memberikan kesempatan belajar. Pendidikan harus memungkinkan berkembangnya potensi pembelajar dengan optimal sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

B. Teori Pembelajaran Jarak Jauh

Stewart, Keagen dan Holmberg (Juhari,1990) membedakan tiga teori utama tentang pembelajaran jarak jauh yaitu teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif.

1. Belajar mandiri, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya. Pembelajar bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Jika dalam pendidikan

konvensional pembelajar lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu pengajar atau pembelajar lainnya. Sedangkan dalam pendidikan jarak jauh lebih banyak berkomunikasi secara intrapersonal berupa informasi atau materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, cetak, maupun non cetak.

2. Pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk aktivitas belajar mengajar yang bercirikan pembagian kerja dan materi pembelajaran secara massal. Pembelajaran jarak jauh merupakan metode untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara menerapkan dan memanfaatkan teknologi yang dapat memproduksi materi pembelajaran berkualitas secara massal sehingga dapat digunakan secara bersamaan oleh pembelajar yang tempat tinggalnya tersebar di mana-mana.
3. Pengertian belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Pembelajar perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan komponen penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Pendidikan merupakan konsep "*guided didactic conversation*" yaitu interaksi dan komunikasi yang bersifat membimbing dan mendidik pembelajar, sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar membahas topik yang mereka minati. Untuk itu materi pembelajaran harus didesain semenarik mungkin yang menarik minat untuk dipelajari oleh pembelajar. Materi pembelajaran itu pun harus bersifat "*self-instructed*" atau belajar mandiri atau individual.

Pendidikan jarak jauh mengandung pengertian pemisahan pengajar dan pembelajar (walau tidak sepenuhnya). Kemandirian pembelajar diharapkan relatif lebih tinggi daripada kemandirian pembelajar pendidikan konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif

C. Sasaran Pembelajaran Jarak Jauh

Sasaran pembelajaran jarak jauh adalah:

1. Memberikan kesempatan kepada anak bangsa yang belum mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, seperti pembelajar yang putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar atau pendidikan menengah.
2. Memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk meningkatkan kualitas kemampuan/kompetensinya, seperti berkaitan dengan kemampuan didaktik, metodik dan paedogogik dengan mengikuti pendidikan tinggi. Misalnya, bagi para pengajar yang mempunyai keinginan dan minat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, namun memiliki keterbatasan waktu, tempat pendidikan tinggi yang jauh, atau keterbatasan dana. Ditambah lagi pengajar tidak mungkin meninggalkan proses pembelajaran di sekolah sebagai tugas rutinnya sehari-hari, sehingga cita-cita untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi belum tercapai. Dengan pembelajaran jarak jauh ini, tanpa harus meninggalkan tempat mengajarnya para pengajar yang tempat bertugasnya di daerah terpencil, di pedalaman, di pegunungan yang terbatas oleh berbagai hal, seperti transportasi, dapat mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan komputer beserta internetnya atau materi pembelajaran tercetak, seperti modul atau buku-buku.

D. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh memungkinkan pembelajar untuk memperoleh pendidikan pada semua jenis, jalur, dan jenjang secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar dengan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisinya. Pembelajaran jarak jauh menyediakan berbagai pola dan program Pembelajaran jarak jauh untuk melayani

kebutuhan masyarakat dan mengembangkan dan mendorong terjadinya inovasi berbagai proses pembelajaran dengan berbagai sumber belajar.

Pembelajaran jarak jauh diharapkan dapat mengatasi masalah kesenjangan pemerataan kesempatan, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi dalam bidang pendidikan yang disebabkan oleh berbagai hambatan seperti jarak, tempat, dan waktu. Untuk itu, penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh harus sesuai dengan karakteristik pembelajar, tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran jarak jauh adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada warga masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional secara tatap muka.

E. Prinsip Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh mencakup upaya yang ditempuh pembelajar untuk mewujudkan sistem pendidikan sepanjang hayat, dengan prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi pengambil keputusan dalam bidang pendidikan untuk menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran jarak jauh. Prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip kebebasan artinya sistem pendidikan sifatnya demokratis karena dirancang agar bebas bisa diikuti oleh siapa saja. Apalagi pembelajar sifatnya heterogen baik dalam kondisi atau karakteristiknya yang meliputi motivasi, kecerdasan, latar belakang pendidikan, kesempatan maupun waktu untuk belajar. Oleh karena itu, isi program pendidikan, cara penyajian program, dan proses pembelajaran dirancang secara khusus, yaitu tidak terbatas pada materi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, tempat, jarak, waktu, usia, jender dan persyaratan non akademik lainnya.
2. Prinsip kemandirian diwujudkan dengan adanya kurikulum atau program pendidikan yang dapat dipelajari secara mandiri (*independent learning*), belajar

perorangan atau belajar kelompok. Pengajar hanya sebagai fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar, sehingga bantuan yang diberikan pengajar seminimal mungkin atau tidak dominan disesuaikan dengan keadaan pembelajar tersebut. Materi pembelajaran pun dirancang agar pembelajar dapat belajar mandiri seperti disediakannya paket-paket pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri, adanya program tutorial untuk memberikan bimbingan, dan rancangan ujian dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*). Peranan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran jarak jauh sangat penting, maka perlu mengembangkan materi pembelajaran yang baik dalam kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu sudah seharusnya dilakukan suatu kajian atau evaluasi terhadap materi pembelajaran sehingga mempunyai standar yang sama. Hasil kajian ini sebagai bahan masukan untuk perbaikan dalam pengembangan materi pembelajaran yang baru.

3. Prinsip keluwesan memungkinkan pembelajar untuk fleksibel mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian atau penilaian kemajuan belajar, dan mengakses sumber belajar sesuai dengan kemampuan pembelajar.
4. Prinsip kesesuaian menunjukkan pada program belajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajar sendiri, tuntutan lapangan kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau perkembangan yang terjadi di masyarakat. Pembelajar belajar sesuai dengan keinginan, minat, kemampuan, dan pengalamannya sendiri.
5. Prinsip mobilitas memungkinkan pembelajar belajar dengan cara berpindah tempat sesuai dengan keadaan yang memungkinkan untuk terjadinya proses pembelajaran. Pembelajar pun dapat belajar dengan jenis, jalur, dan jenjang yang setara atau dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disesuaikan dengan persyaratan yang berlaku.
6. Prinsip efisiensi adalah memberdayakan berbagai macam sumber daya, seperti sumber daya manusia atau teknologi yang tersedia dengan seoptimal mungkin agar pembelajar bisa belajar

F. Prinsip-prinsip Program Pembelajaran Jarak Jauh

1. Bertujuan meningkatkan mutu kemampuan para pembelajar sesuai dengan bidang kemampuan, minat dan bakatnya masing-masing agar lebih mampu meningkatkan kualitas dirinya sendiri.
2. Memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan jenjang pendidikan para pembelajar khususnya agar yang tidak punya waktu atau jarak yang terlampau jauh dari lembaga pendidikan.
3. Meningkatkan efistiensi dalam sistem penyampaian melalui media modular dan dengan bantuan media elektronik seperti komputer, radio pendidikan, film, video, dan sebagainya.
4. Berdasarkan kebutuhan lapangan dan kondisi lingkungan.
5. Berdasarkan kesadaran dan keinginan pembelajar dan menekankan pada belajar mandiri yang berdasar pada aktualisasi diri, percaya diri dengan bergantung pada kemampuan sendiri agar berhasil dalam belajarnya.
6. Dikembangkan dalam paket terpadu, dilaksanakan secara terpadu pada tingkat kelembagaan.

G. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh

1. Tujuan yang jelas, perumusan tujuan harus jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar
2. Relevan dengan kebutuhan, program pembelajaran jarak jauh relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dunia kerja, atau lembaga pendidikan.
3. Mutu pendidikan, pengembangan program pembelajaran jarak jauh merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu mutu proses pembelajaran yang ditandai dengan proses pembelajaran yang lebih aktif atau mutu lulusan yang lebih produktif.

4. Efisien dan efektivitas program, pengembangan program pembelajaran jarak jauh harus mempertimbangkan efisiensi pelaksanaan dan ekfektivitas produk program. Efisien mencakup penghematan dalam penggunaan tenaga, biaya, sumber dan waktu, sedapat mungkin menggunakan hal-hal yang tersedia. Efektifitas memperhatikan hasil-hasil yang dicapai oleh lulusan, dampaknya terhadap program dan terhadap masyarakat
5. Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, khususnya bagi yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal karena jauh atau sibuk bekerja. Itulah sebabnya pembelajaran jarak jauh memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk belajar mandiri yang belajarnya tidak terikat dengan ruangan kelas dan waktu.
6. Kemandirian, baik dalam pengelolaan, pembiayaan, dan kegiatan belajar.
7. Keterpaduan, yaitu mengharuskan adanya keterpaduan berbagai aspek seperti ketepaduan mata kuliah atau mata pelajaran secara multi disipliner.
8. Kesinambungan tugas tutor memberikan bantuan kepada pembelajar secara berkala ketika pembelajar menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, mengerjakan tugas, latihan, atau soal. Bantuan yang diberikan adalah membimbing untuk memahami tujuan yang akan dicapai, cara dan teknik mempelajari materi pembelajaran, penerapan metode belajar, dan bantuan lainnya yang dapat mengkondisikan pembelajar untuk belajar dan mencapai hasilnya secara optimal.

H. Karakteristik dan Kriteria Pembelajaran Jarak Jauh

Sistem pembelajaran jarak jauh mempunyai karakteristik yang berbeda dengan praktik pembelajaran konvensional secara tatap muka. Menurut Keegan (1980) sistem pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik yaitu (1) pemisahan antara pengajar dan pembelajar; (2) pengaruh institusi/organisasi pendidikan; (3)

penggunaan media yang menghubungkan guru dan pembelajar; (4) berlangsungnya komunikasi dua arah; (5) memperhatikan pembelajar sebagai individu yang belajar; dan (6) pendidikan sebagai suatu industri.

1. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh.

a. Program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan. Waktu yang digunakannyapun sesuai dengan sesuai program tersebut. Tujuan program adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pembelajar. Untuk mengetahui keberhasilan pencapai tujuan program tersebut dilakukan penilaian sendiri (*self evaluation*).

b. Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar. Pertemuan antara pengajar dan pembelajar hanya dilakukan kalau ada peristiwa tertentu yang dianggap penting sekali atau untuk membahas tugas-tugas tertentu saja.

c. Pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran itu karena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga pembelajar harus dapat belajar secara mandiri. Bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.

d. Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri. Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Untuk itu, cara belajar mandiri pembelajar perlu dikelola secara sistematis. Penyajian materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan serta jaminan keberhasilan pembelajar dilakukan oleh pengajar.

e. Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar. Adanya lembaga pendidikan ini membedakan sistem pendidikan jarak jauh dari proses belajar sendiri (*private study*) atau *teach yourself programmes*.

f. Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan internetnya atau dengan program *e-learning*. Misalnya, pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap disampaikan kepada pembelajar melalui media audio visual seperti komputer, TV, radio, media cetak, dan sebagainya. Media ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, alat penghubung atau alat komunikasi antara pembelajar dan pengajar. Materi pembelajaran bersifat mandiri untuk dipelajari, sehingga dalam proses pembelajarannya bisa menggunakan media bantuan seperti komputer. Materi pembelajaran ini disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh pengajar dan pembelajar kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memperlukannya. Kendati pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi banyak digunakan, namun ada beberapa kendala yang dihadapinya, antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, seperti tidak ada/kurangnya komputer dibandingkan dengan jumlah pembelajar yang akan menggunakannya, terbatasnya telepon sebagai alat komunikasi, atau terbatasnya listrik di daerah tertentu. Kendala ini menyebabkan berkurangnya pengguna teknologi, seperti komputer dengan internetnya.

g. Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara pembelajar dengan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain, atau pembelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Inisiatif untuk berkomunikasi datang dari pembelajar atau dari pengajar.

h. Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pembelajar menerima pembelajaran secara individual bukannya secara kelompok. Sedangkan jika ada waktu untuk melakukan pertemuan kelompok pembelajar akan mempelajari mata pelajaran atau mata kuliah yang sama untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau sekedar untuk bersosialisasi.

i. Paradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar, dan pembelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran. Karena itu, pengajar dituntut untuk menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan materi pembelajaran yang menarik, sementara pembelajar dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

j. Pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya. Pembelajar yang kurang aktif akan lebih mudah gagal dalam proses belajarnya.

k. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum.

l. Interaksi pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung jika ada suatu pertemuan. Bisa pula secara tidak langsung dengan bantuan tutor dalam forum tutorial atau pengajar.

I. Kriteria Pembelajaran Jarak Jauh *Online* atau Berbasis Web

Pembelajaran jarak jauh secara *online* bagi pengajar harus memenuhi kriteriakriteria antara lain:

a. Pengajar mudah melaksanakan pembelajaran jarak jauh, misalnya dengan melaksanakan kelas *online*.

b. Materi pembelajaran *online* dibuat dengan cepat dan mudah

c. Untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mendapatkan pelatihan singkat.

d. Pengajar diberi kebebasan menunjukkan kemampuan atau keterampilan mengajar dengan caranya sendiri.

e. Pengajar mampu mengelola dan menguasai lingkungan pembelajarannya.

Pembelajaran jarak jauh secara *online* bagi pembelajar harus memenuhi kriteria-kriteria antara lain:

1) Pembelajar diberikan kesempatan yang luwes (*fleksibel*) dalam mengambil materi pembelajaran sesuai dengan keinginan dan minatnya.

2) Materi pembelajaran yang diperolehnya akan lebih banyak karena banyak sumber informasinya dibandingkan yang didapat di kelas konvensional

3) Terbiasa menggunakan komputer sebagai sumber informasi untuk mendapatkan berbagai informasi.

4) Menyertakan kolaborasi antar pembelajar seperti dalam pembelajaran konvensional.

Dapat melakukan konsultasi dengan pengajar, dengan pembelajar lainnya, atau melakukan diskusi kelas.

BAB 6
MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Proses pembelajaran memerlukan media agar pesan yang berasal dari guru dapat sampai ke siswa. Proses pembelajaran ini dilakukan materi bisa sampai kepada para siswa atau guru yang melatih dengan menggunakan media pembelajaran. Media mempunyai posisi penting untuk dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seorang pemgajar sebagai salah satu sumber pembelajaran, dan media juga merupakan sumber pembelajaran yang penting. Tanpa media pembelajaran maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menjadi sulit.

A. Kajian Tentang Media Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam pembelajaran konvensional, alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan pengajar sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Hal tersebut tentu tak akan jauh berbeda dengan pembelajaran *daring*, hanya saja karena interaksi antara pengajar dan peserta didik di pembelajaran *daring* dibatasi oleh jarak, maka diperlukan alat pembelajaran tambahan, sebagai media pembantu agar penyelenggaraan pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

Ghirardini (Adhe, 2018) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran *daring* dapat berjalan sangat efektif, karena didalamnya sarat akan adanya respon umpan balik, sebab pembelajar mampu mengkolaborasikan kegiatan belajar formal dengan aktivitas belajarnya secara mandiri. Personalisasi model pembelajaran ini

dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sehingga semua mahasiswa dapat menerima kualitas yang sama dari instruksi pengajar.

Dalam menentukan pola pembelajaran *daring* antara pengajar dan peserta didik, Ghirardini (Adhe, 2018) memetakan dua pendekatan umum: *self paced* dan *fasilitated* atau *instructor led.* Pendekatan *self paced,* memberikan otoritas penuh kepada Mahasiswa dalam menggunakan *daring* sendiri dan benar-benar dilakukan secara independen, sedangkan pendekatan *fasilitated* atau *instructor led* difasilitasi dan dipimpin oleh seorang instruktur *daring* yang sekaligus menyediakan berbagai tingkat dukungan dari tutor dan instruktur dan kolaborasi antar mahasiswa.

Ghirardini (Adhe, 2018) melanjutkan, pendekatan *daring* dapat pula dilakukan dengan menggabungkan berbagai jenis kom-ponen *daring*, seperti *daring content* & *interaktif e-lesson*. *Daring* content (sumber belajar sederhana) adalah sumber belajar non-interaktif seperti dokumen, *Power Point* presentasi, video, atau file audio. Material belajar tersebut hanya dapat dimanfaatkan Mahasiswa dengan cara dibaca atau ditonton tanpa perlu melakukan tindakan lain. Sumber daya seperti ini adalah modal dasar yang cukup untuk dikembangkan. Karena jika pengemasannya menarik dan cocok di mata peserta didik, maka tujuan belajar *daring* yang dirancang dapat tercapai sekalipun mereka tidak memberikan interaktivitas apapun.

Interaktif e-lesson adalah pola pendekatan *self paced daring* pelatihan berbasis web yang paling umum digunakan. Di dalamnya terdiri dari satu set interactive e-lessons yang mencakup teks, grafik, animasi, audio, video dan interaktivitas dalam bentuk pertanyaan dan umpan balik. *E-lesson* dapat pula men-cakup rekomendasi link bacaan atau sumber belajar *online* lain yang sarat dengan informasi tambahan seputar topik tertentu.

B. *Platform* Pembelajaran Jarak Jauh

Menurut Kemdikbud, pembelajaran daring atau yang umum dikenal dengan istilah *E-learning*, memiliki enam prinsip utama:

1. *Learning is open* (belajar adalah terbuka)
2. *Learning is social* (belajar adalah sosial)
3. *Learning is personal* (belajar adalah personal)
4. *Learning is augmented* (belajar adalah terbantukan)
5. *Learning is multirepresented* (belajar adalah *multirepresentasi* atau *multiperspektif*)
6. *Learning is mobile* (belajar adalah bergerak)

Dari keenam prinsip tersebut, maka diperlukan alat atau media pembelajaran *daring* yang dapat memenuhi kesemua aspek. Beberapa media pembelajaran *daring* yang dapat digunakan sebagai penghubung antara pengajar dan pembelajar adalah *Portal LMS, Layanan Google Classroom, Media live strea-ming seperti Zoom atau Google Hangout, dan aplikasi chat group seperti WhatsApp atau Telegram.* Pada dasarnya, setiap media pem-belajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk itu maka perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan agar pola pembelajaran *daring* dapat berlangsung secara efektif.

Selain *flatform* yang dapat diterapkan secara klasikal di atas, di tengah pandemi *Covid 19* ada dua belas *flatform* terkenal untuk sumber belajar *online* gratis yang bisa diakses bebas oleh peserta didik maupun pengajar.

Tabel 6.1 Daftar Flatform Situs Pembelajaran Online Gratis di Indonesia

No	Flatform	Alamat Situs
1.	Rumah Belajar	*https://belajar.kemdikbud.go.id/*
2.	Meja Kita	*https://mejakita.com/*
3.	*Icando*	*https://bit.ly/appicando*
4.	Indonesia X	*https://www.indonesiax.co.id/*
5.	*Google for Education*	*https://edu.google.com/*
6.	Kelas Pintar	*https://www.kelaspintar.id/*
7.	*Microsoft Office 365*	*https://www.microsoft.com/id-id/education/products/office*
8.	*Quipper School*	*https://www.quipper.com/id/school/*
9.	Ruang Guru	*https://ruangguru.com/belajar*
10.	Sekolahmu	*https://www.sekolah.mu/kelasmu/*
11.	*Zenius*	*https://www.zenius.net/*
12.	*Cisco Webex*	https://www.webex.com/

Permasalahan akses internet dan jaringan tentunya menjadi perhatian yang serius bagi semua pihak. Mulai dari instansi pendidikan, pemerintah daerah maupun pusat, pengajar, dan orang tua, untuk menyediakan layanan akses internet yang memadai agar proses pembelajaran *online* berjalan dengan optimal. Sebaik apapun *flatform* pembelajaran *online*, namun tanpa didukung dengan adanya jaringan internet, dampaknya tentu kurang optimal. Menjadi berita gembira beberapa operator seluler telah mengeluarkan program khusus akibat *Covid 19* ini.

Beberapa *provider* menggratiskan layanan internet untuk akses-akses tertentu, misalnya untuk situs-situs pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh anggota DPR RI (Budiansyah, 2020). Langkah ini adalah salah satu wujud nyata yang hendaknya bisa diikuti dalam menyediakan fasilitas jaringan internet oleh semua pihak.

Pembelajaran *online* yang dilakukan dari temuan di atas menunjukkan masih belum familiarnya pendidik dan peserta didik dengan berbagai *flatform* yang ada. Sehingga lebih banyak mengakses pembelajaran *online* dengan media WhatsApp

karena ini yang sudah terbiasa digunakan. Kasus ini tentunya menjadi rekomendasi untuk setiap pendidik dan peserta didik untuk mulai adaptif dan terus berpacu untuk belajar dalam mengakses berbagi flatform pembelajaran *online* yang tersedia agar proses belajar mengajar optimal sehingga hasil belajar yang diraih peserta didik juga bisa maksimal.

Semua *flatform* yang ada sudah menyediakan tutorial penggunaannya. Bahkan di situs *Youtube*, sudah banyak youtuber yang mengupload berbagai tatacara menjadi guru dan siswa pada flatform pembelajaran *online*. Hal yang terpenting dalam menerapkan pembelajaran *online* pada peserta didik seyogyanya memperhatikan berbagai aspek agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran melalui sistem jaringan *online* ini sebagaimana dikemukakan Setyosari (2007) mencakup empat hal penting, yaitu:

1. Isi yang disajikan memiliki relevansi dengan tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Menggunakan metode-metode pembelajaran melalui contoh-contoh dan latihan-latihan untuk membantu belajar pembelajar.
3. Menggunakan media seperti gambar-gambar dan kata-kata untuk menyajikan isi dan metode.
4. Mengembangkan dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan tujuan individu dan peningkatan organisasi.

BAB 7
RANCANGAN UJICOBA LAPANGAN DENGAN PENELITIAN

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa buku ini disusun dari proses penelitian yang telah penulis lakukan. Oleh karena itu untuk melihat proses ujicoba yang dilakukan disajikan satu bab dalam bab 7 ini. Tujuannya agar para guru, peneliti, dan pemerhati pendidikan jika akan melakukan ujicoba sejenis maka dapat dilihat proses dan cara mekakukannya.

A. Rancangan Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif kuantitatif* dimana fakta/Kebenaran berada pada objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa kuisioner atau data primer yang disebarkan kepada Dosen, Mahasiswa, Kepala Sekolah, Guru dan Umum di Kalimantan Selatan secara *online*. Selain itu juga digunakan data sekunder berupa literatur dan penelitian terdahulu.

Analisis data penelitian dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yaitu untuk menganalisis efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* bagi guru pendidikan khusus di sekolah *inklusif* Kalimantan Selatan. Data numerik yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yang akan menghasilkan hasil mutlak menerima hipotesis atau menolak hipotesis. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* menggunakan *software smartPLS* 3.2.7.

B. Populasi dan Sampel

Untuk mengetahui jumlah *responden*, perlu dilakukan identifikasi populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan khusus yang berada di Kalimantan Selatan. Teknik *sampling* pada penelitian ini mengacu pada teknik *sampling probability* menggunakan metode *proportional random sampling*, dimana jumlah sampel pada masing masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing *stratum* populasi (Yusuf, 2013). Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$\mathbf{n} = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sebesar 5%

Dengan menggunakan rumus di atas, jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah 408, maka jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{408}{1 + 408(0{,}05)^2}$$

n = 202 sampel

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui jumlah sampel minimal adalah 202 sampel.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Pertanyaan dalam kuisioner tersebut dirancang berdasarkan tujuan penelitian untuk

menganalisis efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* bagi Guru pendidikan khusus di sekolah *inklusif* Kalimantan Selatan. Misbahudin & Hasan (2013).

Untuk menganalisis efektivitas media pembelajaran tersebut dengan berpegangan pada tujuan pembelajaran yaitu ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap *(affective domain)* dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Pertanyaan dalam kuisioner tersebut berdasarkan empat variabel yang menggunkana media pembelajran untuk mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Jawaban dari pertanyaan kuisioner tersebut menggunakan kuisioner tertutup dengan *skala likert.*

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner tertutup dengan *sklala likert* yang disebarkan kepada Dosen, Mahasiswa, Kepala Sekolah, Guru, dan masyarakat umum di Kalimantan Selatan secara *online*. Pertanyaan dalam kuisioner tersebut dirancang untuk menjawab tujuan penelitian dengan menilai kinerja dan harapan guru pendidikan khusus. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan literatur dan penelitian terdahulu.

E. Teknik Analisis Data

Misbahudin & Hasan (2013) Analisis data merupakan menguraikan keseluruhan menjadi komponen yang lebih kecil untuk mengetahui komponen yang dominan, membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan. Sugiyono (2017), teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengelolaan data pada penelitian ini akan menggunakan *Software smart PLS 3.2.7.*

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menutup kelemahan yang terdapat pada metode regresi. Menurut para ahli metode penelitian *Structural Equation Modelling* (SEM) dikelompokkan menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan *Covariance Based* SEM (CBSEM) dan *Variance Based* SEM atau *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* merupakan metode analisis yang powerfull yang mana dalam metode ini tidak didasarkan banyaknya asumsi. Pendekatan (*Partial Least Square*) PLS adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data tertentu, dapat berupa nominal, kategori, *ordinal*, *interval* dan rasio) (Ghozali, 20008). PLS (*Partial Least Square*) menggunakan metode bootstraping atau penggandaan secara acak yang mana asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi (*Partial Least Square*) PLS. Selain itu (*Partial Least Square*) PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penelitian yang memiliki sampel kecil dapat tetap menggunakan (*Partial Least Square*) PLS. *Partial Least Square* digolongkan jenis non-parametrik oleh karena itu dalam permodelan PLS tidak diperlukan data dengan distribusi normal (Husein, 2008).

Tujuan dari penggunaan *(Partial Least Square)* PLS yaitu untuk melakukan prediksi. Prediksi tersebut adalah untuk memprediksi hubungan antar konstruk, selain itu untuk membantu peneliti dalam penelitiannya untuk mendapatkan nilai variabel laten yang bertujuan untuk melakukan pemprediksian. Variabel *laten* adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel *laten* didapat berdasarkan bagaimana *inner* model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer* model (model pengukuran yaitu hubungan antar indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari *variabel dependen* (kedua variabel *laten* dan indikator) diminimumkan (Ghozali, 2008).

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS *(Partial Least Square)* dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. **Kategori pertama**, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
2. **Kategori kedua** mencerminkan estimasi jalur *(path estimate)* yang menghubungkan *variabel laten* dan antar *variabel laten* dan blok indikatornya (loading).
3. **Kategori ketiga** adalah berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta *regresi*) untuk indikator dan variabel *laten*.

Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS *(Partial Least Square)* menggunakan proses iterasi tiga tahap dan dalam setiap tahapnya menghasilkan estimasi yaitu sebagai berikut:

1. Menghasilkan *weight estimate.*
2. Menghasilkan estimasi untuk inner model dan *outer model.*
3. Menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta).

Dalam metode PLS *(Partial Least Square)* teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisa *outer* model

Analisa *outer* model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran *(valid dan reliabel)* (Husein, 2015). Dalam analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Analisa *outer* model dapat dilihat dari beberapa indikator:

a. *Convergent Validity* adalah indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score*, yang dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi > 0.7 dengan konstruk

yang ingin diukur, sedangkan menurut Chin yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup.

b. *Discriminant Validity* merupakan model pengukuran dengan *refleksif indicator* dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut metode lain untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted (AVE).*

c. *Composite reliability* merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variable coefficients.* Untuk mengevaluasi *composite reliability* terdapat dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha.* Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah > 0,70 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

d. *Cronbach's Alpha* merupakan uji *reliabilitas* yang dilakukan memperkuat hasil dari composite reliability. Suatu variabel dapat dinyatakan *reliabel* apabila memiliki nilai cronbach's alpha > 0,7 (Eisingerich & Rubera, 2010).

Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada *outer* model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji untuk indikator formatif yaitu:

a. *Significance of weights, nilai weight* indikator formatif dengan konstruknya harus signifikan.

b. *Multicollinearity, Uji multicollinearity* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami *multicollinearity* dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5-10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi multicollinearity.

2. Analisa *Inner*

Model Analisa *Inner* model biasanya juga disebut dengan *(inner relation, structural model dan substantive theory)* yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Analisa *inner* model dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk *dependen*, *Stone-Geisser Qsquare test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam pengevaluasian *inner* model dengan PLS *(Partial Least Square)* dimulai dengan cara melihat *Rsquare* untuk setiap variabel *laten dependen*. Kemudian dalam penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi.

Perubahan nilai pada *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap *variabel laten dependen* apakah memiliki pengaruh yang substantif. Selain melihat nilai *R-square*, pada model PLS (*Partial Least Square*) juga dievaluasi dengan melihat nilai *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan apabila nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance.*

F. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai *T-statistik* dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai *T-statistik* yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan Hipotesis adalah Ha diterima dan H0 di tolak ketika *T-statistik* > 1,96. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka Ha di terima jika nilai p < 0,05.27

BAB 8
DESKRIPSI DATA DAN MODEL ANALISIS

Dalam ujicoba yang dilakukan dalam penelitian, ada beberapa variabel yang terlibat, untuk memudahkan maka definisi operasional variabel yang digunakan dalam buku ini ada enam jenis, secara umum akan di bahas pada sub A, definisi Operasional Variabel. Di samping itu di bab 8 ini juga dibahas mengenai deskripsi data dan analisis SEM. Secara lengkap mari kita pelajari bersama materi bab 8 ini.

A. Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Definisi operasional menjabarkan definisi yang mencerminkan ruang lingkup penelitian dan variabel-variabel yang digunakan. Definisi operasional merupakan penjelasan yang menunjukkan indikator- indikator dari suatu gejala, sehingga memudahkan dalam menganalisis data. Variabel penelitian yang digunakan untuk analisis efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* bagi guru pendidikan khusus di sekolah *inklusif* kalimantan selatan adalah sebagai berikit.

Tabel 8.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Atribut	Pernyataan
1	Faktor Guru	A1	Guru memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultular, emosional, dan intelektual

No	Variabel	Atribut	Pernyataan
		A2	Guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
		A3	Guru memodifikasi kurikulum sesuai kondisi siswa atau kebutuhan belajar siswa
		A4	Guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
		A5	Guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
		A6	Guru menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
2	Faktor Siswa	B1	Siswa dapat melakukan proses pembelajaran saat *Covid 19*
		B2	Siswa dapat memahami pelajaran saat *Covid 19*
		B3	Siswa dapat dapat memberikan respon terhadap pelajaran yang dilakukan saat *Covid 19*
		B4	Siswa dapat mengamalkan pelajaran yang dilakukan saat *Covid 19*
		B5	Siswa dapat mengerjakan tugas atau ujian saat *Covid 19*
3	Faktor Lingkungan	C1	Siswa belajar di rumah mendukung proses belajar mengajar pada saat *Covid 19*
		C2	Lingkungan pedesaan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar
		C3	Siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar online pada saat *Covid 19*
		C4	Siswa tidak terpangaruh pergaulan di lingkungan rumah pada saat belajar

No	Variabel	Atribut	Pernyataan
			online
4	Sarana & Prasarana	D1	Siswa dapat berprestasi dalam lingkungan sekolahnya
		D2	Siswa memiliki Laptop atau Hp saat belajar online
		D3	Siswa memperoleh Materi Pelajaran pada saat belajar online
		D4	Siswa memiliki peralatan pendukung lainnya (meja belajar, ruang belajar dll) saat belajar onlne
5	Media Belajar	E1	Media Belajar mudah di pelajari
		E2	Media belajar mendukung proses belajar mengajar secara online
		E3	Media belajar mendukung bertemunya guru dengan siswa
		E4	Media belajar sebagai sarana menyampaikan atau mengirim tugas dan ujian kepada guru
		E5	Media belajar sebagai sarana informasi dalam proses belajar mengajar
6	Efektivitas Belajar	F1	Siswa lebih termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran
		F2	Perhatian siswa terhadap pelajaran meningkat
		F3	Meningkatnya kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan
		F4	Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan meningkat
		F5	Nilai siswa mencapai batas kriteria ketuntasan minimal
		F6	Nilai tugas, ujian siswa meningkat

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Jenis Kelamin Responden

Deskripsi data responden yang memberikan tanggapan terhadap efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* di Kalimantan Selatan berdasarkan data jenis kelamin responden dimana responden yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan. Persentasi responden jenis kelamin perempuan sebesar 75%, dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25%. Berikut ini *diagram pie* untuk mendeskripsikan data jenis kelamin responden tersebut.

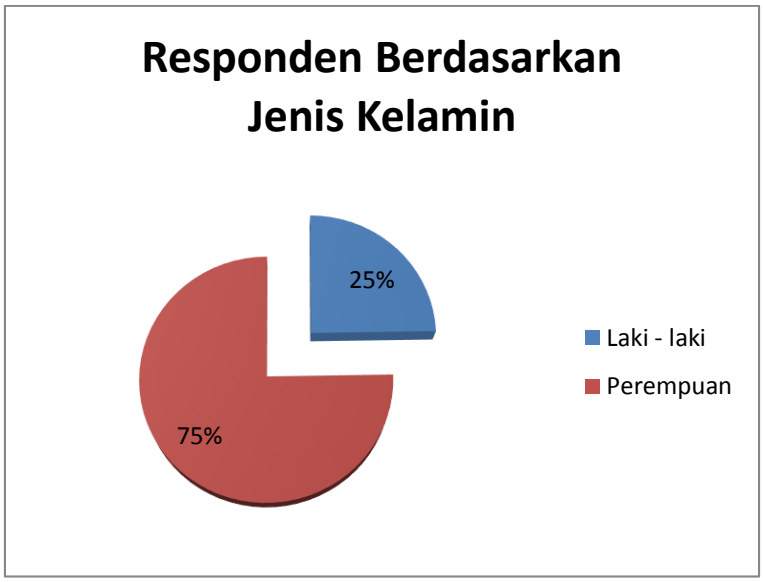

Gambar 8.1 Persentasi Jenis Kelamin Responden

2. Deskripsi Data Profesi Responden

Deskripsi data responden yang memberikan tanggapan terhadap efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* di Kalimantan Selatan berdasarkan data profesi responden dimana responden yang paling banyak adalah guru dan umum. Persentasi responden guru sebesar 78%, umum sebanyak 15%, kepala sekolah 3%, dosen 2% dan mahasiswa 2%. Berikut ini diagram pie untuk mendeskripsikan data profesi responden tersebut.

Gambar 8.2 Persentasi Profesi Responden

3. Deskripsi Data Umur Responden

Deskripsi data responden memberikan tanggapan terhadap efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* di Kalimantan Selatan berdasarkan data umur responden dimana responden yang paling banyak adalah umur 24 – 28 tahun. Berikut ini diagram pie untuk mendeskripsikan data umur responden tersebut.

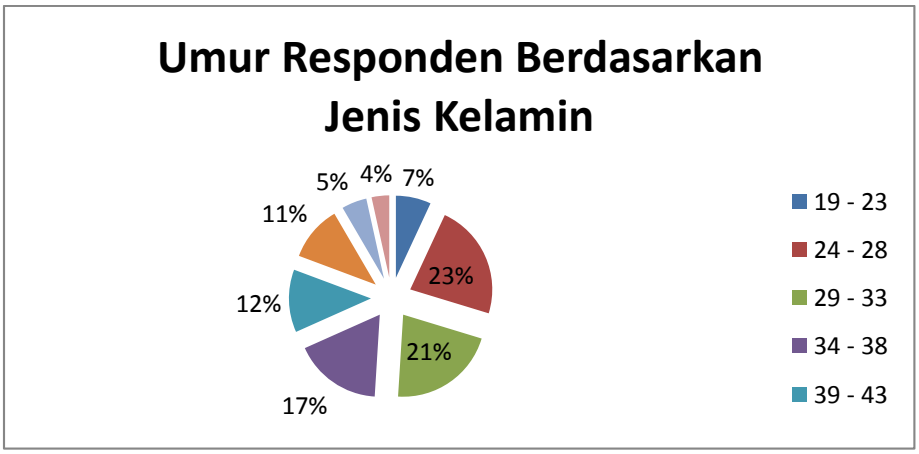

Gambar 8.1 Persentasi Umur Responden

Sedangkan data yang diperoleh terkait dengan jumlah penduduk (*demografi*) dari percobaan yang dilakukan diperoleh karakteristik, jumlah, dan persentasi peserta dapat dilihat pada tabel 8.1 berikut.

Tabel 8.1 Demografi Responden

Klasifikasi/Karakteristik		N = 202	Persentasi
Jenis Kelamin	Laki – laki	50	25%
	Perempuan	152	75%
Umur	19 – 23	14	7%
	24 – 28	46	23%
	29 – 33	43	21%
	34 – 38	35	17%
	39 – 43	25	12%
	44 – 48	22	11%
	49 – 53	10	5%
	54 – 58	7	4%
Profesi	Dosen	3	2%
	Guru	157	78%
	Kepala Sekolah	7	3%
	Mahasiswa	5	2%
	Umum	30	15%

C. Analisis SEM menggunakan *SmartPLS 3.2.1*

Analisis SEM pada penelitian ini menggunakan *tools SmartPLS 3.2.1*, adapun langkah-langkah yang harus dipenuhi yaitu:

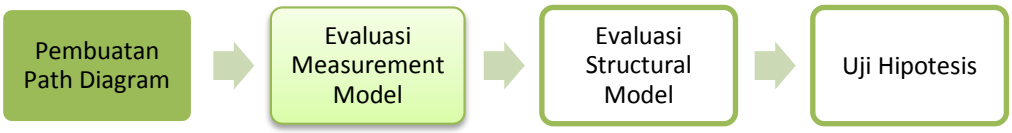

Gambar 8.2. Langkah-langkah Analisis SEM

1. Pembuatan *Path* Diagram

Pembuatan *path diagram* ini sesuai dengan hipotesis dan model penelitian yang diajukan sebelumnya. *Path diagram* terdiri atas lima *variabel laten*. Variabel laten sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu variabel *endogen* dan *eksogen*. Variabel *endogen* adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel *eksogen* merupakan variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Oleh karena itu, variabel *eksogen* disebut juga variabel *independen* dan *endogen* adalah variabel *dependen*.

Tabel 8.2 Pembagian Variabel dalam Part Diagram

Variabel	Keterangan Variabel Laten
Faktor Guru	Variabel Eksogen
Faktor Siswa	Variabel Eksogen
Faktor Lingkungan	Variabel Eksogen
Faktor Sarana dan Prasarana	Variabel Eksogen
Media Pembelajaran *Online*	Variabel Endogen
Efektivitas Belajar	Variabel Endogen

Secara diagram

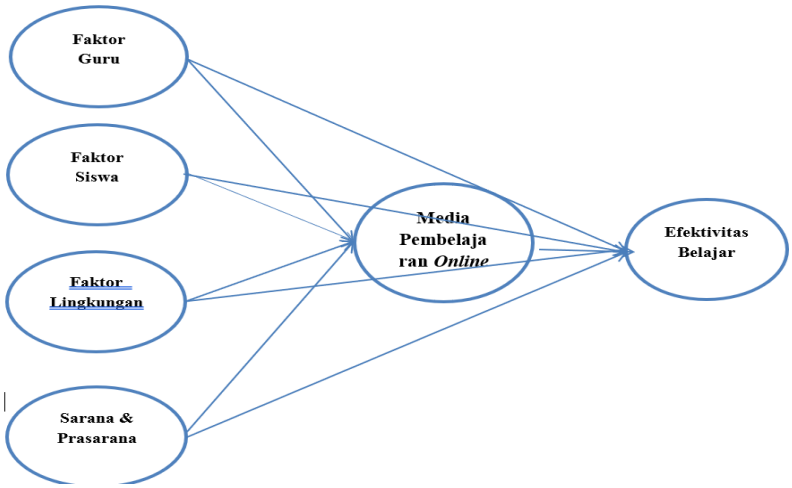

Gambar 8.5 *Part* Diagram

D. Analisa *Outer* Model (Model Pengukuran)

a. Convergent Validity

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai **berdasarkan korelasi antara *item*** *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup memadai (Ghozali, 2012). Dalam penelitian in akan digunakan batas cross loading sebesar 0,5.

Jadi untuk item yang nilai cross loading berada di bawah 0,5 akan di keluarkan dari analisis selanjutnya. Berikut ini hasil ***Outer Loadings (Loading Fector)*** **analisis SEM dengan SmartPLS.**

Tabel 8.3 Hasil Outer Loadings.

	Efektivitas Belajar	Faktor Guru	Faktor Lingkungan	Faktor Siswa	Media Pembelajaran *Online*	Moderating Effect Faktor Guru	Moderating Effect Faktor Lingkungan	Moderating Effect Faktor Siswa	Moderating Effect Sarana & Prasarana	Sarana & Prasarana
A1		0,826								
A2		0,879								
A3		0,738								
A4		0,868								
A5		0,837								
A6		0,859								
B1				0,827						
B2				0,923						
B3				0,907						
B4				0,882						
B5				0,833						
C1			0,839							
C2			0,583							
C3			0,868							
C4			0,784							
D1										0,880

D2										0,860
D3										0,767
D4										0,863
E1					0,885					
E2					0,888					
E3					0,788					
E4					0,912					
E5					0,874					
F1	0,828									
F2	0,909									
F3	0,902									
F4	0,892									
F5	0,802									
F6	0,801									
Faktor Guru * Media Pembelajaran *Online*						0,921				
Faktor Lingkungan * Media Pembelajaran *Online*							1,166			
Faktor Siswa * Media Pembelajaran *Online*								1,195		
Sarana & Prasarana * Media Pembelajaran *Online*									1,239	

Hasil pengolahan dengan menggunakan *SmartPLS* dapat dilihat pada di atas. Skor untuk masing-masing indikator konstruk telah memenuhi *convergent validity* yang dipersyaratkan, yaitu lebih tinggi dari 0,5. Dengan demikian indikator-indikator yang digunakan telah cukup menggambarkan masing-masing konstruk atau variabel yang hendak diukur.

b. *Discriminant validity*

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain.

Disciminat validity mengukur seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Nilai *discriminant validity* yang tinggi memberikan bukti bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menangkap

fenomena yang diukur. Berikut ini hasil ***Discriminant validity*** **analisis SEM dengan *SmartPLS*.**

Tabel 8.4 Hasil Discriminant validity

	Efektivitas Belajar	Faktor Guru	Faktor Lingkungan	Faktor Siswa	Media Pembelajaran *Online*	Mode rating Effect Faktor Guru	Mode rating Effect Faktor Lingkungan	Mode rating Effect Faktor Siswa	Mode rating Effect Sarana & Prasarana	Sarana & Prasa Rana
Efektivitas Belajar	0,857									
Faktor Guru	0,508	0,836								
Faktor LingkuNgan	0,645	0,586	0,777							
Faktor Siswa	0,662	0,629	0,805	0,875						
Media Pembelajaran *Online*	0,695	0,622	0,644	0,594	0,870					
Mode rating Effect Faktor Guru	0,424	0,289	0,386	0,394	0,501	1,000				
Mode rating Effect Faktor Lingkungan	0,300	0,305	0,450	0,396	0,307	0,641	1,000			
Mode rating Effect Faktor Siswa	0,367	0,304	0,387	0,403	0,341	0,733	0,838	1,000		
Mode rating Effect Sarana & Prasarana	0,191	0,268	0,322	0,359	0,209	0,508	0,696	0,637	1,000	
Sarana & Prasarana	0,642	0,435	0,681	0,656	0,648	0,361	0,342	0,373	0,302	0,844

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *Cross Factor Loadings* dari masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan nilai masing-masing konstruk lainnya. Dengan demikian, dilihat dari nilai validitas pembeda, maka masing-masing konstruk merupakan variabel yang unik, dan berbeda dengan konstruk atau variabel lainnya karena memiliki nilai yang lebih tinggi jika dihadapkan dengan variabel-variabel yang lain

c. *Average Variance Extracted (AVE)*

Ukuran AVE juga dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score variable latent* dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability* (CR). Jika semua indicator distandarkan, maka nilai AVE akan sama dengan rata-rata nilai *block communalities*. Bertujuan untuk mengukur tingkat variansi suatu komponen konstruk yang dihimpun dari indikatornya dengan menyesuaikan pada tingkat kesalahan. Nilai AVE diperoleh dari penjumlahan kuadrat *loading factor* dibagi dengan *error*. Nilai AVE

minimal 0.5 menunjukkan ukuran *convergent validity* yang baik. Artinya, variable laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya. Berikut ini hasil *Construct Reliability and Validity* analisis SEM dengan *SmartPLS*.

Tabel 8.5 Hasil Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Efektivitas Belajar	**0,927**	**0,930**	**0,943**	**0,734**
Faktor Guru	**0,913**	**0,922**	**0,933**	**0,698**
Faktor Lingkungan	**0,781**	**0,826**	**0,856**	**0,603**
Faktor Siswa	**0,923**	**0,931**	**0,942**	**0,766**
Media Pembelajaran *Online*	**0,919**	**0,921**	**0,940**	**0,758**
Moderating Effect Faktor Guru	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Moderating Effect Faktor Lingkungan	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Moderating Effect Faktor Siswa	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Moderating Effect Sarana & Prasarana	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Sarana & Prasarana	**0,864**	**0,872**	**0,908**	**0,712**

Dari tabel 8.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai AVE untuk setiap konstruk, memiliki nilai lebih tinggi dari 0,5. Dengan demikian, nilai masing-masing konstruk dengan indikatornya adalah baik karena telah memenuhi persyaratan nilai minimal, yaitu harus lebih tingi dari 0,5.

d. *Unidimensionality*

1) *Composite Reliability*

Composite Reliability digunakan untuk menguji keandalan data. Data yang memiliki *composite reliability* >0.7 mempunyai *reliabilitas* tinggi. Berikut ini hasil *Composite Reliability***.**

Tabel 2.6 Hasil Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Efektivitas Belajar	**0,927**	**0,930**	**0,943**	**0,734**
Faktor Guru	**0,913**	**0,922**	**0,933**	**0,698**
Faktor Lingkungan	**0,781**	**0,826**	**0,856**	**0,603**

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Faktor Siswa	**0,923**	**0,931**	**0,942**	**0,766**
Media Pembelajaran *Online*	**0,919**	**0,921**	**0,940**	**0,758**
Moderating Effect Faktor Guru	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Moderating Effect Faktor Lingkungan	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Moderating Effect Faktor Siswa	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Moderating Effect Sarana & Prasarana	**1,000**	**1,000**	**1,000**	**1,000**
Sarana & Prasarana	**0,864**	**0,872**	**0,908**	**0,712**

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai semua data > 0.7 atau data *reliable*. Sehingga dapat disimpulkan data dapat diandalkan.

2) *Cronbach Alpha*

Uji Reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai diharapkan >0.7 untuk semua konstruk. *Uji Reliabilitas* dengan *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat konsistensi jawaban responden dalam satu variabel laten. Berikut ini tabel 8.7 *Cronbach Alpha***.**

Tabel 8.7 Hasil Cronbach Alpha

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Efektivitas Belajar	0,927	0,930	0,943	0,734
Faktor Guru	0,913	0,922	0,933	0,698
Faktor Lingkungan	0,781	0,826	0,856	0,603
Faktor Siswa	0,923	0,931	0,942	0,766
Media Pembelajaran *Online*	0,919	0,921	0,940	0,758
Moderating Effect Faktor Guru	1,000	1,000	1,000	1,000
Moderating Effect Faktor Lingkungan	1,000	1,000	1,000	1,000
Moderating Effect Faktor Siswa	1,000	1,000	1,000	1,000
Moderating Effect Sarana & Prasarana	1,000	1,000	1,000	1,000
Sarana & Prasarana	0,864	0,872	0,908	0,712

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai semua data > 0.7 atau data reliable. Sehingga dapat disimpulkan jawaban responden konsistensi dalam satu variabel laten.

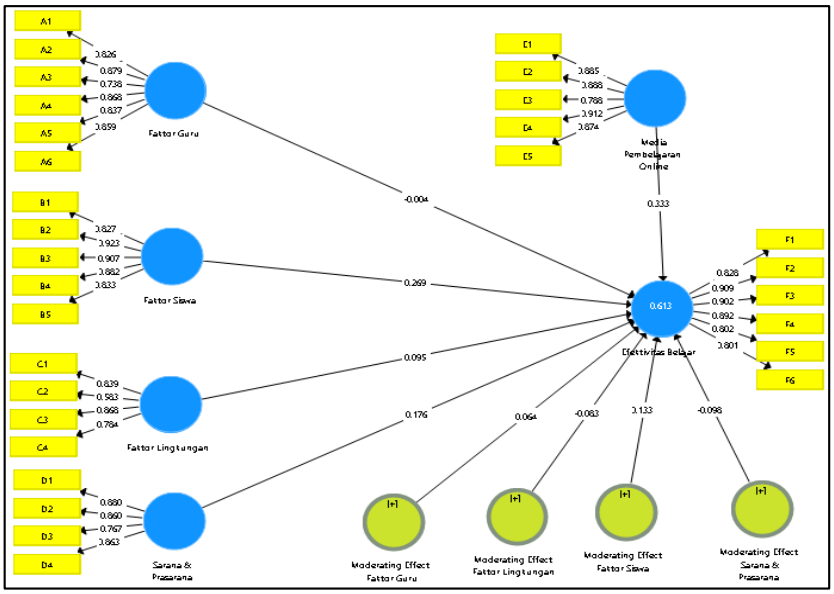

Gambar 8.3. *Output* Koefisien Jalur (*Outer* Model) Merancang Model Pengukuran

E. Analisa inner model (Model Struktural)

a. *R-Square*

Nilai *R-Square* adalah koefesien determinasi pada konstruk endogen. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel *laten dependen* apakah mempuntai pengaruh yang *substantif*. Nilai *R-Square* sebesar 0.75 (kuat), 0.50 (moderat), dan 0.25 (lemah). Berikut ini nilai **R Square yang diperolah dari hasil *SmartPLS*.**

Tabel 8.8 Hasil R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Efektivitas Belajar	0,613	0,595

Efektivias belajar dipengaruhi Faktor Guru (x1), Faktor Siswa (x2), Faktor Lingkungan (x3), Sarana & Prasarana (x4) dan Media Pembelajaran *Online* (x5) sebesar 59,5% atau berada pada kategori Moderat.

b. Estimate for Path Coefficients

Dengan PLS-SEM, analisis hubungan diukur dengan menghitung nilai *path coefficients* untuk masing-masing jalur (*path analysis*). Analisis hubungan ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan *resampling* dengan menggunakan metode *bootstrapping* terhadap sampel. *Bootstrapping* ini dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data peneltian. *Estimate for Path Coefficients,* merupakan nilai koefesien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Berdasarkan data setelah dilakukan *bootstrapping*, diperoleh data hubungan antar variabel sebagai berikut.

Tabel 8.9 Hasil Estimate for Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
Faktor Guru ➔ Efektivitas Belajar	-0,004	0,007	0,074	0,050	**0,960**
Faktor Lingkungan ➔ Efektivitas Belajar	0,095	0,089	0,102	0,930	**0,353**
Faktor Siswa ➔ Efektivitas Belajar	0,269	0,290	0,111	2,432	**0,015**
Media Pembelajaran *Online* ➔ Efektivitas Belajar	0,333	0,302	0,118	2,812	**0,005**
Moderating Effect Faktor Guru ➔ Efektivitas Belajar	0,064	0,083	0,111	0,578	**0,563**
Moderating Effect Faktor Lingkungan ➔ Efektivitas Belajar	-0,083	-0,081	0,108	0,768	**0,443**
Moderating Effect Faktor Siswa ➔ Efektivitas Belajar	0,133	0,112	0,147	0,909	**0,364**

Moderating Effect Sarana & Prasarana ➔ Efektivitas Belajar	-0,098	-0,074	0,093	1,059	**0,290**
Sarana & Prasarana ➔ Efektivitas Belajar	0,176	0,171	0,081	2,175	**0,030**

Tabel 8.10 Hasil Outer Loadings

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
A1 <- Faktor Guru	0,826	0,827	0,030	27,196	**0,000**
A2 <- Faktor Guru	0,879	0,880	0,020	44,645	**0,000**
A3 <- Faktor Guru	0,738	0,741	0,077	9,596	**0,000**
A4 <- Faktor Guru	0,868	0,868	0,022	38,842	**0,000**
A5 <- Faktor Guru	0,837	0,837	0,031	27,262	**0,000**
A6 <- Faktor Guru	0,859	0,858	0,031	27,630	**0,000**
B1 <- Faktor Siswa	0,827	0,826	0,031	26,772	**0,000**
B2 <- Faktor Siswa	0,923	0,922	0,014	68,104	**0,000**
B3 <- Faktor Siswa	0,907	0,907	0,015	59,909	**0,000**
B4 <- Faktor Siswa	0,882	0,880	0,020	44,754	**0,000**
B5 <- Faktor Siswa	0,833	0,832	0,028	29,641	**0,000**
C1 <- Faktor Lingkungan	0,839	0,839	0,023	37,064	**0,000**
C2 <- Faktor Lingkungan	0,583	0,581	0,073	8,033	**0,000**
C3 <- Faktor Lingkungan	0,868	0,866	0,020	43,392	**0,000**
C4 <- Faktor Lingkungan	0,784	0,779	0,036	21,546	**0,000**
D1 <- Sarana & Prasarana	0,880	0,878	0,019	45,607	**0,000**
D2 <- Sarana & Prasarana	0,860	0,857	0,030	28,760	**0,000**
D3 <- Sarana & Prasarana	0,767	0,762	0,033	23,353	**0,000**
D4 <- Sarana & Prasarana	0,863	0,859	0,021	41,234	**0,000**
E1 <- Media Pembelajaran *Online*	0,885	0,886	0,019	45,691	**0,000**
E2 <- Media Pembelajaran *Online*	0,888	0,887	0,022	39,678	**0,000**
E3 <- Media Pembelajaran *Online*	0,788	0,783	0,039	20,061	**0,000**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
E4 <- Media Pembelajaran *Online*	0,912	0,912	0,018	51,957	**0,000**
E5 <- Media Pembelajaran *Online*	0,874	0,876	0,026	33,486	**0,000**
F1 <- Efektivitas Belajar	0,828	0,827	0,026	31,967	**0,000**
F2 <- Efektivitas Belajar	0,909	0,909	0,016	56,839	**0,000**
F3 <- Efektivitas Belajar	0,902	0,901	0,018	50,552	**0,000**
F4 <- Efektivitas Belajar	0,892	0,890	0,020	43,605	**0,000**
F5 <- Efektivitas Belajar	0,802	0,795	0,043	18,768	**0,000**
F6 <- Efektivitas Belajar	0,801	0,798	0,034	23,381	**0,000**
Faktor Guru * Media Pembelajaran *Online* <- Moderating Effect Faktor Guru	0,921	0,927	0,065	14,086	**0,000**
Faktor Lingkungan * Media Pembelajaran *Online* <- Moderating Effect Faktor Lingkungan	1,166	1,173	0,077	15,132	**0,000**
Faktor Siswa * Media Pembelajaran *Online* <- Moderating Effect Faktor Siswa	1,195	1,199	0,076	15,641	**0,000**
Sarana & Prasarana * Media Pembelajaran *Online* <- Moderating Effect Sarana & Prasarana	1,239	1,240	0,089	13,998	**0,000**

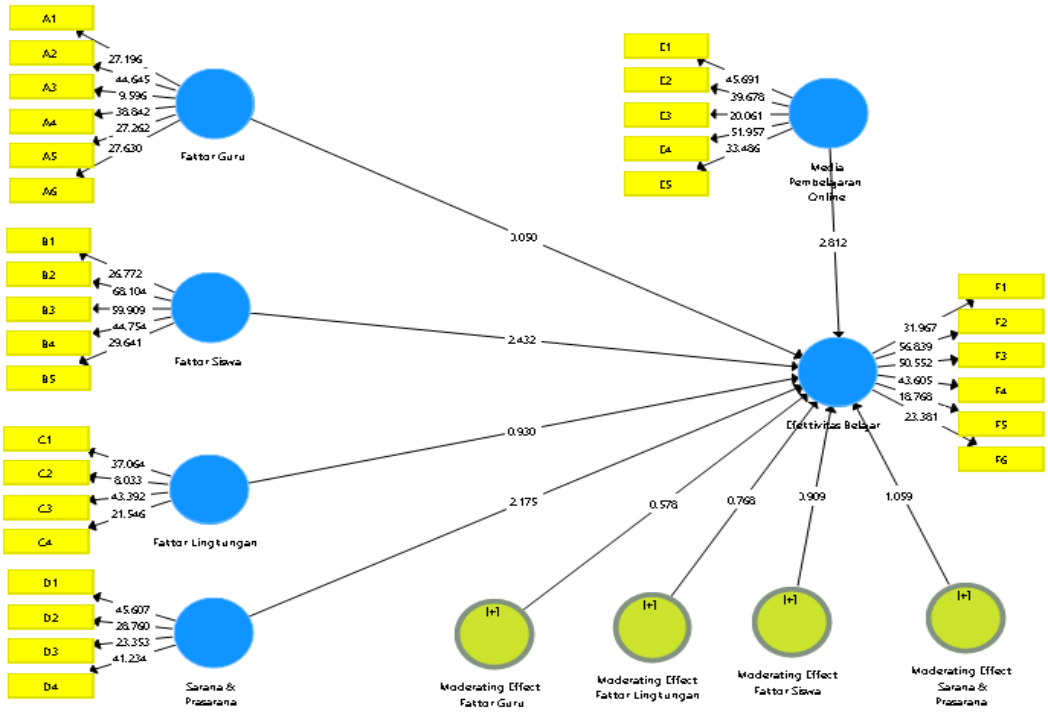

Gambar 8.7 *Output* T. Statistik (*Inner Model*) Merancang Model Struktural (*Inner Model*)

c. *Effect size (f-square)*

Effect size (f-square) dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Apakah *prediktor variabel laten* mempunyai pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural, 0,02 (kecil); 0,15 (moderat); 0,35 (besar). variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, moderat dan besar pada level struktural. Menurut Cohen (1988) dalam Yamin dan Kurniawan (2011:21) *Effect Size* f^2 yang disarankan adalah 0.02, 0.15 dan 0.35 dengan variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, moderat dan besar pada level struktural. Pemeriksaan terkait pengaruh variabel *endogen* terhadap variabel *eksogen*.

Tabel 8.11 Hasil Effect Size (f-square)

	Efektivitas Belajar	Faktor Guru	Faktor Lingku Ngan	Faktor Siswa	Media Pembelajaran *Online*	Moderating Effect Faktor Guru	Moderating Effect Faktor Lingkungan	Moderating Effect Faktor Siswa	Moderating Effect Sarana & Prasarana	Sarana & Prasarana
Efektivitas Belajar										
Faktor Guru	**0,000**									
Faktor Lingkungan	**0,006**									
Faktor Siswa	0,053									
Media Pembelajaran *Online*	0,096									
Moderating Effect Faktor Guru	**0,003**									
Moderating Effect Faktor Lingkungan	**0,006**									
Moderating Effect Faktor Siswa	**0,014**									
Moderating Effect Sarana & Prasarana	**0,018**									
Sarana & Prasarana	0,033									

Kategori variabel *laten eksogen* pada *level structural* adalah sebagai berikut:

1) Faktor Guru berada pada kategori kecil.
2) Faktor Siswa berada pada kategori kecil.
3) Faktor Lingkungan berada pada kategori kecil.
4) Faktor Sarana & Prasarana berada pada kategori kecil.
5) Faktor Media Pembelajaran *Online* berada pada kategori kecil.
6) *Moderating Effect* faktor guru berada pada kategori kecil.
7) *Moderating Effect* faktor siswa berada pada kategori kecil.
8) *Moderating Effect* faktor lingkungan berada pada kategori kecil.
9) *Moderating Effect* sarana & parasarana berada pada kategori kecil.

d. *Prediction Relevance (Q*-Square)

Prediction Relevance (Q-Square) atau dikenal dengan *Stone Geisser's.* Uji ini dilakukan untuk kostruk endogen dengan indikator reflektif. Nilai *Q-Square* memiliki arti yang sama dengan *coefficient determination* (*R-Square*) pada analisis regresi, dimana semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin baik atau semakin *fit* dengan data.

Evaluasi inner model dapat dilakukan dengan tiga cara. Ketiga cara tersebut adalah dengan melihat dari R2, Q2, dan GoF.

e. Konstruk Nilai R2, Efektivitas Belajar 0,595

Berikut untuk pengujian Inner model dapat dilakukan dengan melihat nilai Q2 (*predictive relevance*). Untuk menghitung Q2 dapat digunakan rumus:

Q2 =1-(1-R12) (1-R22)……(1-Rp2)…

Q2 = 1 – (1-0,595)

Q2 = 0,595

Hasil Q2 yang dicapai adalah 0,595, berarti bahwa nilai Q2 di atas nol memberikan bukti bahwa model memiliki *predictive relevance*.

F. Deskripsi Data

Deskripsi data responden memberikan tanggapan terhadap efektivitas media pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah *Inklusif* di Kalimantan Selatan. Persentasi responden jenis kelamin perempuan sebesar 75%, dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25%.

Persentasi responden guru sebesar 78%, umum sebanyak 15%, kepala sekolah 3%, dosen 2% dan mahasiswa 2%.

Sementara data responden berdasarkan umur dimana rentang umur 19 – 23 sebanyak 7%, rentang umur 24 – 28 sebanyak 23%, rentang umur 29 – 33 sebanyak 21%, rentang umur 34 – 38 sebanyak 17%, rentang umur 39 – 43 sebanyak 12%, rentang umur 39 – 43 sebanyak 11%, rentang umur 44 – 48 sebanyak 5% dan rentang umur 49 – 53 sebanyak 4%.

Hal ini menunjukkan responden merupakan orang yang mengalami pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid 19* khususnya di Kalimantan Selatan

BAB 9
ANALISIS *OUTER* DAN *INER*

Analisis model pengukuran pada buku ini dilakukan dengan melakukan tes *validitas* dan *realibilitas* dengan menggunakan *SmartPLS*. Pada bab 9 ini materi yang dibahas meliputi Analisis *Iner* Model dan *Outer* Model.

A. Analisa *Outer* Model (Model Pengukuran)

Analisis model penguruan dilakukan dengan melakukan tes validitas dan realiabilitas instrumen penelitian. Terdapat beberapa kriteria di dalam menggunakan teknik analisa data dengan *SmartPLS* untuk menilai validitas dan *reliabilitas* (*outermodel*) yaitu *convergent validity, average variance extracted (AVE), discriminantvalidity,* dan *composite reliability*.

Analisis data validitas yang ditunjukkan dari hasil *convergent validity* untuk skor masing-masing indikator konstruk telah memenuhi *convergent validity* yang dipersyaratkan, yaitu lebih tinggi dari 0,5. Dengan demikian indikator-indikator yang digunakan telah cukup menggambarkan masing-masing konstruk atau variabel yang hendak diukur.

Selanjutnya dilakukan analisis *Discriminant validity* berdasarkan nilai *Cross Factor Loadings* dari masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan nilai masing-masing konstruk lainnya. Dengan demikian, dilihat dari nilai validitas pembeda, maka masing-masing konstruk merupakan variabel yang unik, dan berbeda dengan konstruk atau variabel lainnya karena memiliki nilai yang lebih tinggi jika dihadapkan dengan variabel-variabel yang lain.

Analisis data dari tes relaibilitas yang ditunjukkan dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk yang memiliki nilai lebih tinggi dari 0,5. Dengan demikian, nilai masing-masing konstruk dengan indikatornya adalah baik karena telah memenuhi persyaratan nilai minimal, yaitu harus lebih tinggi dari 0,5. Selain itu dari penilaian *Unidimensionality* yang ditunjukkan oleh *Composite Reliability* dengan nilai semua data > 0.7 atau data *reliable*. Sehingga dapat disimpulkan data dapat diandalkan dan nilai *Cronbach Alpha* dengan nilai semua data > 0.7 atau data *reliable*. Sehingga dapat disimpulkan jawaban responden konsistensi dalam satu variabel laten.

B. Analisa *Inner* Model (Model Struktural)

Analisis tahap kedua adalah melakukan pengujian atau pengukuran terhadap model struktural, atau disebut pengukuran inner model. Pengujian *inner* model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural di evaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen Uji T serta signifikasi dari koefisien parameter jalur struktural.

Nilai *R-Square* efektivitas belajar dipengaruhi Faktor Guru (x1), Faktor Siswa (x2), Faktor Lingkungan (x3), Sarana & Prasarana (x4) dan Media Pembelajaran *Online* (x5) sebesar 59,5% atau berada pada kategori Moderat. Untuk *Estimate for Path Coefficients* yang dilihat dari nilai *Effect size (f-square)* menunjukkan kebaikan model pada kategori moderat. Sedangkan *Prediction Relevance (Q-Square*) atau hasil Q2 yang dicapai adalah 0,595, berarti bahwa nilai Q2 di atas nol memberikan bukti bahwa model memiliki *predictive relevance*.

BAB 10
HIPOTESIS DAN CARA MENGUJINYA

Hipotesis atau dugangan atau jawaban sementera, dalam buku ini ada 8 hipotesis, masing-masing hipotesis akan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan cara tertentu. Masing-masing hipotesis dan cara mengujinya akan dibahas dengan tuntas di bab 10 ini. Di bab ini akan dibahas materai hipotesis, pengujian hipotesis, analisis pengujian hipotesis.

A. Hipotesis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa, buku disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Penelitian dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah disusun. Sedangkan hipotesis dalam yang diajukan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10.1 Tabel Hipotesis

Ho	**:**	**Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.**
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
Ho	:	Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
Ho	:	Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan

		dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
Ho	:	Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
Ho	:	Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
Ho	:	Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
Ho	:	Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
Ho	:	Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.
H1	:	Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistics* dan nilai *P-Values*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai *P-Values* < 0,05. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini:

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H1: Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H : Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H1: Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H1: Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H1: Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H1: Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H1: Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Ho: Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

H1: Tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Tabel 10.2 Hasil Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values	Hipotesis
Faktor Guru ➔ Efektivitas Belajar	-0,004	0,007	0,074	0,050	**0,960**	**Ho ditolak**
Faktor Lingkungan ➔ Efektivitas Belajar	0,095	0,089	0,102	0,930	**0,353**	**Ho ditolak**
Faktor Siswa ➔ Efektivitas Belajar	0,269	0,290	0,111	2,432	**0,015**	**Ho diterima**
Media Pembelajaran *Online* ➔ Efektivitas Belajar	0,333	0,302	0,118	2,812	**0,005**	**Ho diterima**
Moderating Effect Faktor Guru ➔ Efektivitas Belajar	0,064	0,083	0,111	0,578	**0,563**	**Ho ditolak**
Moderating Effect Faktor Lingkungan ➔ Efektivitas Belajar	-0,083	-0,081	0,108	0,768	**0,443**	**Ho ditolak**
Moderating Effect Faktor Siswa ➔ Efektivitas Belajar	0,133	0,112	0,147	0,909	**0,364**	**Ho ditolak**
Moderating Effect Sarana & Prasarana ➔ Efektivitas Belajar	-0,098	-0,074	0,093	1,059	**0,290**	**Ho ditolak**
Sarana & Prasarana ➔ Efektivitas Belajar	0,176	0,171	0,081	2,175	**0,030**	**Ho diterima**

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,050 atau nilai *P-Value* sebesar 0,960 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan *nilai T-Statistik* sebesar 2,432 atau nilai *P-Value* sebesar 0,015 lebih kecil dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho diterima atau ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,930 atau nilai P-Value sebesar 0,353 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 2,175 atau nilai *P-Value* sebesar 0,030 lebih kecil dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho diterima atau ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel media pembelajaran *online* dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 2,812 atau nilai *P-Value* sebesar 0,005 lebih kecil dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho diterima atau ada hubungan hubungan yang signifikan antara variabel media pembelajaran *online* dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel independen (Faktor Guru, Faktor Siswa, Faktor Lingkungan Dan Faktor Saran & Prasarana) menggunakan Variabel Moderator Media Pembelajaran Terhadap Variabel Efektivitas Belajar Pada Masa Pandemi *Covid 19* menggunakan SmartPLS menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan jika variabel independen menggunakan variabel moderator terhadap efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*. Hubungan antara variabel faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,578 atau nilai P-Value sebesar 0,563 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel

moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Hubungan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,909 atau nilai *P-Value* sebesar 0,364 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Hubungan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,768 atau nilai *P-Value* sebesar 0,443 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Hubungan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 1,059 atau nilai *P-Value* sebesar 0,290 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

C. Analisis Pengujian Hipotesis

1. Hubungan Antara Variabel Faktor Guru dengan Variabel Efektivitas Belajar pada Masa Pandemi *Covid 19*

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan

SmartPLS menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,050 atau nilai *P-Value* sebesar 0,960 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Siswa merasakan bahwa pengaplikasian pembelajaran *daring* yang mereka peroleh hanya berpusat pada pemberian tugas, rasio dan pemberian materi sangatlah kecil. Selain itu akses bertanya juga tidak seluas pada saat pembelajaran face to face, baik bertanya terhadap guru maupun teman.

Sikap guru terhadap efektivitas belajar dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dalam pembelajaran jarak jauh atau *online*, tingkat keterampilan dan pengetahuan yang tidak memadai terkait dengan penggunaan teknologi, kurangnya pedoman yang jelas untuk mempraktikkan pembelajaran *online*, dan kurangnya kerjasama. Faktor-faktor ini telah terbukti membawa ketidaknyamanan, beban berlebih, dan rasa tidak aman bagi guru, selain itu juga meningkatkan tingkat stres mereka, membuat mereka merasa lelah atau lelah secara mental, meningkatkan tingkat ketahanan mereka terhadap perubahan, menghambat kinerja mereka, dan menurunkan tingkat kepuasan kerja mereka (Margolis dan Nagal 2006, dalam Ibrahim dkk. 2013).

Selanjutnya, alternatif yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa dan orang tua tentang masalah sekolah (yaitu, *Viberand WhatsApp*), serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, dianggap sebagai faktor yang berpengaruh. dalam sikap guru terhadap teknologi dan pembelajaran *online*.

Masalah lain juga akan mempengaruhi perkembangan atau kemajuan kualitas pengajaran dan pendidikan secara umum. Kelompok temuan ini juga mengkonfirmasi data dari evaluasi kebijakan pendidikan dan temuan sebelumnya. Tujuannya untuk membuktikan rendahnya tingkat keterampilan

dan pengetahuan guru tentang integrasi teknologi ke dalam pembelajaran, serta keyakinan mereka bahwa teknologi tidak dapat menstimulasi pembelajaran atau secara efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan (Mexhuani 2015, MEST 2017).

Temuan dalam buku ini juga menyoroti bahwa, di kelas, guru telah menggunakan pendekatan *pedagogis* yang mendorong partisipasi aktif siswa. Namun, dalam konteks pendekatan yang telah dinyatakan guru untuk digunakan saat ini, selama pembelajaran *online*, elemen dari interaksi dengan siswa, melalui mana keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam mata pelajaran yang berbeda dinilai, hilang. Selain itu, menurut perspektif guru, evaluasi dan sikap terhadap pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan. Selama ini menyoroti kurangnya alternatif yang diadopsi. Penekanan khusus pada ketidakcukupan unit pengajaran yang disiarkan melalui televisi publik dalam kaitannya dengan kurikulum sekolah, pelaksanaan pelajaran sekolah, teknologi dalam hal kebutuhan individu siswa dan, khususnya, metode pembelajaran jarak jauh untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

Temuan yang diperoleh juga mengkonfirmasi kesiapan dan motivasi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Guru juga berperan memajukan kualitas pendidikan dengan memfasilitasi terciptanya peluang bagi pengembangan pendidikan digital, pemberdayaan guru dan siswa, serta meningkatkan kreativitas dan peluang menjadi lebih inovatif. Faktor serupa telah ditemukan untuk berkontribusi pada kemajuan format pembelajaran *online* serta peningkatan pembelajaran secara umum, karena menyiratkan pentingnya peningkatan dorongan dan dukungan untuk kebutuhan individu siswa (Lurvnik 2020; Yokozeki 2020).

Hal lain yang mengakibatkan peran guru tidak berpangaruh secara signifikan terhadap efektivitas belajar *online* siswa saat *Covid 19* karena peran guru yang mangajar siswa berkebutuhan khusus sudah digantikan oleh orang

tua atau pendamping anak yang berada di rumahnya. Peran ini tidak kalah penting adanya media pembelajaran yang menggantikan peran guru tersebut.

2. Hubungan Antara Variabel Faktor Siswa dengan Variabel Efektivitas Belajar Pada Masa Pandemi *Covid 19*

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 2,432 atau nilai *P-Value* sebesar 0,015 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga hipotesis Ho diterima atau ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan faktor siswa yang merupakan objek penelitian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas siswa berkebutuhan khusus saat *pandemic Covid 19*. Karakteristik peserta didik sangat menentukan keberhasilan belajar dengan menggunakan media pembelajaran saat *Covid 19*.

Metode dan strategi pembelajaran kini mengalami pergeseran dengan mengarah pada perubahan paradigma pendidikan. Hal itu berpengaruh pada fungsi pendidik sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru selalu dianggap sebagai pusat pembelajaran, tetapi sekarang telah berubah menjadi siswa sebagai pembelajaran itu sendiri. Salah satu penyebabnya antara lain adalah faktor pesatnya kemajuan teknologi informasi mengharuskan terjadinya perubahan paradigma proses pembelajaran yang dilaksanakan seluruh siswa. Berikut ini beberapa manfaat yang diperolah siswa saat belajar *online*

a. Kapasitas Belajar yang Lebih Banyak

Belajar secara *daring* akan memberi siswa kendali penuh atas pembelajaran mereka dan siswa dapat bekerja dengan kecepatan mereka sendiri.

Umumnya siswa bekerja lebih cepat dan memproses informasi dengan kapasitas lebih besar. lnilah mengapa belajar *daring* dianggap lebih baik dilakukan dalam periode belajar yang lebih pendek daripada ketika di kelas agar anak tidak lelah.

b. Membantu Menjaga Perilaku Disiplin

Belajar secara *daring* juga memberikan kesempatan bagi para siswa untuk menjaga perilaku baik melalui interaksi sosial dengan guru maupun teman-temannya. Selain itu, sistem ini juga dapat menjaga sikap bertanggungjawab ketika diminta mengerjakan tugas-tugas dari guru. Hal itu diharapkan dapat menghindari anak dari sikap malas dan acuh tak acuh selama pandemi panjang berlangsung.

c. Menjaga Otak Tetap Berkembang

Dengan bersekolah secara *daring*, siswa akan melatih otaknya secara optimal dan terarah setiap hari serta tetap produktif menciptakan akar-akar di sel otak sehingga intelejensi anak tetap berkembang sesuai dengan umurnya.

d. Menjaga Rutinitas Anak Tetap Terjaga

Sama halnya dengan disiplin, anak memiliki jadwal atau rutinitas mereka setiap hari seperti waktu belajar, bermain, tidur, makan, memakai seragam, dan sebagainya. Belajar *daring* hadir untuk membantu anak menjaga rutinitas tersebut tetap berjalan dengan semestinya.

e. Melatih Kemampuan Motorik dan Koordinasi

Belajar *daring* juga bisa meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar pada anak melalui aktivitas menulis dan permainan seperti menuang air dan menyusun stik es krim. Selain itu, anak juga melatih koordinasi mata seperti membaca dan melihat instruksi guru untuk ditiru.

f. Anak Akan Tetap Bahagia

Siswa yang tetap mengikuti sekolah secara *daring* akan lebih bahagia daripada anak berhenti bersekolah sama sekali selama pandemi.

g. Mendeteksi Gangguan Tumbuh Kembang Anak

Gangguan tumbuh kembang seperti belum dapat mengenali warna, susah memegang gunting, terlambat bicara, belum dapat melompat justru dapat lebih cepat terdeteksi melalui sekolah *daring*. Orangtua patutnya waspada dengan gangguan-gangguan ini karena bisa memengaruhi perkembangan anak pada masa depan dan akan sangat sulit untuk mengoreksinya jika terlambat diketahui.

h. Mengenali Potensi

Orangtua akan lebih mudah mengenali potensi anak jika anak mengikuti sekolah dan dapat mengarahkannya dengan tepat sasaran dan tepat waktu. Beberapa potensi yang bisa dilihat seperti *linguistik, musical, logical, body kinestetik, moral, interpersonal, dan visual spasial*.

i. Menjaga Kebersamaan Orangtua dan Anak

Sebagian orangtua menganggap kebersamaan bersama anak di tengah pandemi bisa sangat melelahkan, namun dalam kaca mata anak, justru saat seperti itu merupakan saat terindah yang tidak ia lupakan ketika besar nanti.

3. Hubungan Antara Variabel Faktor Lingkungan dengan Variabel Efektivitas Belajar pada Masa Pandemi Covid-19

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,930 atau nilai *P-Value* sebesar 0,353 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga hipotesis Ho ditolak

atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar. Kemudian pada saat *Covid 19* faktor lingkungan yang paling dekat dengan siswa saat belajar adalah lingkungan rumah dan sekitarnya. Ada beberapa hal yang mangakibatkan faktor lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas belajar *online*. Belajar di rumah tidak mendukung proses belajar mengajar saat *Covid 19*. Pergaulan di lingkungan rumah tidak berpengaruh meningkatkan efektivitas belajar saat covid. Siswa masih belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar *online* saat covid. Lingkungan pedesaan dan perkotaan menjadi kendala dalam proses belajar *online* saat covid.

4. Hubungan Antara Variabel Faktor Sarana & Prasarana dengan Variabel Efektivitas Belajar pada Masa Pandemi *Covid 19*

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 2,175 atau nilai *P-Value* sebesar 0,030 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga hipotesis Ho diterima atau ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Hasil tersebut sejalan dengan proses belajar berbasis *online* siswa yang membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik (Rustiani, dkk., 2019). Namun untuk melakukan pembelajaran *daring* diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya jaringan internet, *smartphone*, laptop maupun komputer. Hal penting yang berpengaruh adalah pengertian orang tua, dukungan, serta bantuan (Munawaroh dalam Lestari, 2020).

Temuan juga menunjukkan bahwa siswa memiliki peralatan teknologi yang memadai, termasuk *smartphone*, komputer, laptop, dan *iPad*, yang memastikan partisipasi mereka dalam pembelajaran *online*. Selain menunjukkan kemungkinan penerapan pembelajaran *online* yang efektif dan integrasi teknologi ke dalam pengajaran. (Hyseni & Hoxha, 2020)

5. Hubungan Antara Variabel Media Pembelajaran *Online* dengan Variabel Efektivitas Belajar pada Masa Pandemi *Covid 19*

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel media pembelajaran *online* dengan variabel efektivitas belajar dengan menggunakan *SmartPLS* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 2,812 atau nilai P-*Value* sebesar 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga hipotesis Ho diterima atau ada hubungan yang signifikan antara variabel media pembelajaran *online* dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Media salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar (Arsyad, 2005).

Menurut Dabbagh dan Ritland menjelaskan, pembelajaran *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogig (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti (Dabbagh & Ritland, 2005).

Berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *daring*. Misalnya kelas-kelas

virtual menggunakan layanan *Google Classroom, Edmodo,* dan *Schoology* (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran secara *daring* bahkan dapat dilakukan melalui media *social* seperti *Facebook* dan *Instagram* (Kumar & Nanda, 2018).

Berdasarkan Hasil penelitian Mustakim (2020) media *daring* yang paling disukai peserta didik secara berturut turut yakni *Google Classroom* (53%), *WhatsApp Group* (21%), *Youtube* (16%), *Instagram* (7%), dan *Zoom* (3%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmatiar dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *google classroom* sebagai media pembelajaran memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar, minat dan motivasi peserta didik dalam belajar serta menumbuhkan sikap kreatif pada peserta didik ataupun mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Maharani & Kartini (2019), *google classroom* dapat meningkatkan minat dan motivasi karena bahan ajar sudah lengkap tersedia di *google classroom* dengan fitur-fitur yang dimilikinya.

Hasil penelitian Puspitasari dkk. (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi peserta didik. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Suardiman (2014) bahwa ada pengaruh positif penggunaan *e-learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. Hasil penelitian Aurora & Effendi (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran e-learning dengan motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian Nadziroh (2017) bahwa *e-learning* efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak hanya terpaku dalam satu waktu dan dalam ruangan saja.

6. **Hubungan Antara Variabel Independen (Faktor Guru, Faktor Siswa, Faktor Lingkungan Dan Faktor Saran & Prasarana) dengan Variabel Moderator Media Pembelajaran Terhadap Variabel Efektivitas Belajar Pada Masa Pandemi *Covid 19***

Analisis SEM yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel independen (Faktor Guru, Faktor Siswa, Faktor Lingkungan Dan Faktor Saran & Prasarana) menggunakan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar siswa berkebutuhan khusus pada masa pandemi *Covid 19* menggunakan *SmartPLS* menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan jika variabel independen menggunakan variabel moderator terhadap efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*. Hubungan antara variabel faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,578 atau nilai *P-Value* sebesar 0,563 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Hubungan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,909 atau nilai *P-Value* sebesar 0,364 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Hubungan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 0,768 atau nilai *P-Value* sebesar 0,443 lebih besar dari α = 0,05. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau

tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Hubungan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan nilai *T-Statistik* sebesar 1,059 atau nilai *P-Value* sebesar 0,290 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga hipotesis Ho ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel moderator media pembelajaran terhadap variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*.

Media pembelajaran *online* sebagai moderator tidak memberikan pengaruh yang signifikan jika dihubungkan dengan variabel independen (Faktor Guru, Faktor Siswa, Faktor Lingkungan Dan Faktor Saran & Prasarana) untuk meningkatkan efektivitas belajar saat *Covid 19*. Beberapa faktor penyebabnya siswa belum mampu menggunakan media pembelajaran *online*, Sarana prasarana belum mendukung pembelajaran *online*. Faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran menjadi saat *Covid 19* adalah faktor siswa, sarana prasarana dan media pembelajaran *online*.

Sistem pembelajaran jarak jauh memang tidak seefektif sistem tatap muka. Apalagi di tengah kondisi darurat seperti saat ini. Banyak hal yang perlu disiapkan dengan baik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal. Berdasarkan data hasil penelitian maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

a. Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan perlu merancang kebijakan yang berkaitan dengan infrastruktur seperti jaringan internet yang memadai Pemerintah bekerja sama dengan swasta dituntut untuk benar-benar memastikan fasilitas jaringan sudah tersedia dengan baik.

b. Para Kepala Sekolah Inklusi perlu membuat kebijakan yang memudahkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar *daring* dengan media pembelajaran *online*, kepala sekolah juga harus tetap memperhatikan kesehatan siswa dan gurunya agar tetap terhindar dari *Covid 19*. Kepala sekolah dapat memiliki dampak positif dengan mendukung guru untuk berubah ketika mereka percaya pada perubahan, mempromosikan perubahan, mengatasi kekhawatiran guru, dan membantu guru merasa cemas dan frustrasi karena masalah terkait perubahan (Ibrahim et al. 2013).

c. Para Guru Pendidikan Khusus perlu berperan aktif dalam proses belajar mengajar saat covid seperti membimbing siswa dan orang tua menggunakan media pembelajaran *online*, guru bukan hanya sekedar memberikan tugas namun hadir secara langsung memberikan materi dan berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus secara berkala.

d. Para Orang Tua siswa Anak Berkebutuhan Khusus perlu mendampingi dan mengajari siswa saat belajar dengan media pembelajaran *online*, menyediakan sarana dan prasarana saat belajar *daring*, mendukung suasana belajar di rumah dan lingkungan sekitarnya untuk belajar *daring*.

BAB 11
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor guru dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*. Metode dan strategi pembelajaran kini mengalami pergeseran dengan mengarah pada perubahan paradigma pendidikan. Hal itu berpengaruh pada fungsi pendidik sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru selalu dianggap sebagai pusat pembelajaran, tapi sekarang telah berubah menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran itu sendiri. Salah satu penyebabnya antara lain adalah faktor pesatnya kemajuan teknologi informasi mengharuskan terjadinya perubahan paradigma proses pembelajaran yang dilaksanakan seluruh siswa.
2. Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor siswa dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*. Dari hasil penelitian ini faktor siswa yang merupakan objek penelitian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas siswa berkebutuhan khusus saat pandemic *Covid 19*. Karakteristik peserta didik sangat menentukan keberhasilan belajar dengan menggunakan media pembelajaran saat *Covid 19*. Orang tua atau guru pendamping harus dapat mengarahkan siswa berkebutuhan khusus menggunakan media pembelajaran tersebut. Berikut ini beberapa manfaat yang diperolah siswa saat belajar *online*.

3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*. Pada saat *Covid 19* faktor lingkungan yang paling dekat dengan siswa saat belajar adalah lingkungan rumah dan sekitarnya. Ada beberapa hal yang mangakibatkan faktor lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas belajar *online*. Belajar dirumah tidak mendukung proses belajar mengajar saat *Covid 19*. Pergualan di lingkungan rumah tidak berpengaruh meningkatkan efektivitas belajar saat *Covid 19*. Siswa masih belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar *online* saat *Covid 19*. Lingkungan pedesaan dan perkotaan menjadi kendala dalam proses belajar *online* saat *Covid 19*.
4. Ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor sarana & prasarana dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*. Hasil tersebut sejalan dengan proses belajar berbasis *online* siswa yang membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik. Namun untuk melakukan pembelajaran *daring* diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya jaringan internet, smartphone, laptop maupun komputer.
5. Ada hubungan yang signifikan antara variabel media pembelajaran *online* dengan variabel efektivitas belajar pada masa pandemi *Covid 19*. Media salah-satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar.

B. Saran

Sistem pembelajaran jarak jauh memang tidak seefektif sistem tatap muka. Apalagi di tengah kondisi darurat seperti saat ini. Banyak hal yang perlu disiapkan dengan baik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal. Berdasarkan data hasil penelitian maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan perlu merancang kebijakan yang berkaitan dengan infrastruktur seperti jaringan internet yang memadai Pemerintah bekerja sama dengan swasta dituntut untuk benar-benar memastikan fasilitas jaringan sudah tersedia dengan baik.
2. Para Kepala Sekolah Inklusi perlu membuat kebijakan yang memudahkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar *daring* dengan media pembelajaran *online*, kepala sekolah juga harus tetap memperhatikan kesehatan siswa dan gurunya agar tetap terhindar dari *Covid 19.*
3. Para Guru Pendidikan Khusus perlu berperan aktif dalam proses belajar mengajar saat covid seperti membimbing siswa dan orang tua menggunakan media pembelajaran *online*, guru bukan hanya sekedar memberikan tugas namun hadir secara langsung memberikan materi dan berinteraksi langsung dengan siswa berkebuthan khusus.
4. Para Orang Tua siswa Anak Berkebutuhan Khusus perlu mendampingi dan mengajari siswa saat belajar dengan media pembelajaran *online*, menyediakan sarana dan prasarana saat belajar *daring*, mendukung suasana belajar dirumah dan lingkungan sekitarnya untuk belajar *daring*

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dabbagh, N. and Ritland. B. B, (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies And Application.* Ohio: Pearson.

Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Enriquez, Mark. (2014). *Student's Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. Research Congress 2014 De La Salle University*. Manila: Philippines.

Eisingerich, A.B & Rubera, G. (2010). *"Drivers of Brand Commitment: A Cross National Investigation", Journal of International Marketing, Vol. 18 No. 2* (Juni, 2010).

Friend, M & Bursuck, W.D. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Florian, L. (2008) *'Special Or Inclusive Education: Future Trends', British Journal Of Special Education.* Vol. 35. no. 4. pp. 202-208.

Gunawan, A. (2003). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.

Garnida. D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Gunarhadi. (2005). *"Penanganan Anak Syndrome Down Dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*". Jakarta: Depdiknas.

Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS).* Semarang: Undip.

Hallahan, *D. P., &* Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Children: An Introduction To Special Education (10th Ed.)*. Boston: Pearson.

Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta

Husein, A.S. (2015). *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Squares (PLS) dengan smartPLS 3.0*, (Universitas Brawijaya: Modul Ajar)

Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi.* Jogyakarta: Ar-ruzz Media

Iftakhar, S. (2016). *Google Classroom: What Works And How? Journal of Education and Social Sciences.*

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif& Upaya Implementasinya*. Jakarta. Timur: Luxima Metro Media.

Kumar, V., & Nanda, P. (2018). Social Media in Higher Education. International Journal of Information and Communication Technology Education. https://doi.org/10.4018/ijicte.2019010107

Muhidin, A. (2009). Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian, Bandung: CV Pustaka Setia.

Misbahudin & Hasan, I. *(2013*). Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010. Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Pratiwi, R.P & Afin, M. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak. Berkebutuhan Khusus.*Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Purwanta, E. (2002). *Pendidikan Inklusi.* Yogjakarta: PLB FIP. UNY.

Sejathi. (2011). *Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran http:// www. Faktor-faktor Yang Mempengaruh Efektivitas Pembelajaran*. (*Online*).

Suharlina, Y. & Hidayat. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus: Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD*. Yogyakarta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sicat, A. S. (2015). *Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. International Journal of Education and Research.*

So, S. (2016). *Mobile Instant Messaging Support For Teaching And Learning In Higher Education.* Internet and *Higher Education. https://doi.org/10.1016/ j.iheduc.2016.06.001*.

Yusuf, A.M. (2013). Metode *Penelitian-Kuantitif Kualitatif dan Penelitian Gabungan,* Padang: UNP Press.

Zamira Hyseni Duraku and Linda Hoxha. *The Impact Of COVID 19 On Educationand On Thewell-Being Of Teachers, Parents, And Students: Challenges Related To Remote (Online Learning And Opportunities For Advancing The Quality Of Education*. Prishtina: ResearchGate.net, 2020.

INDEKS

A

ABK, 6, 7, 17, 18, 19, 20, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 106

Asesmen, 34, 106, 112

Autisme, 24, 106, 109

Average Variance Extracted, 73, 74, 75, 83, 106

C

CIBI, 23, 24, 106, 109

Convergent Validity, 59, 70, 106

Covid 19, 1, 3, 6, 7, 8, 9, 51, 52, 55, 57, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 82, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 103, 104, 105, 106, 109, 115, 116, 117

Cronbach's Alpha, 60, 106

D

Daring, 50, 106, 110

Data Primer, 106

Data Sekunder, 107

Deskriptif Kuantitatif, 107

Discriminant Validity, 59, 107

Domain Berfikir, 107

Domain Sikap Domain Ketrampilan, 107

E

Efektivitas, 7, 8, 11, 12, 13, 31, 65, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 88, 90, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 107, 109, 115, 119

Efektivitas Pembelajaran, 107

Eksogen, 69, 70, 107

E-Learning, 107

Endogen, 70, 107

Estimate For Path Coefficients, 107

G

Google Classroom, 51, 97, 107

H

Handphone, 107

Hipotesis, 61, 85, 86, 87, 88, 91, 107, 109

Hipotesis Hi, 107

Hipotesis Ho, 107

I

Inklusif, 7, 8, 9, 10, 27, 28, 30, 34, 35, 82, 107, 108, 112, 114, 115

Inner, 60, 79, 81, 84, 107, 110

Internet, 4, 107

K

Karakteristik Lingkungan, 14, 107

Karakteristik Organisasi, 14, 107

Karakteristik Pekerja, 15, 107

Konvesional, 107

Kuisioner, 107

L

Lamban Belajar, 20, 107

Lockdown, 107

M

Media Pembelajaran, 7, 8, 32, 49, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 88, 90, 97, 98, 107, 115, 118

Multicollinearity, 60, 107

O

Online, 47, 51, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 88, 97, 107, 118

Outer, 70, 71, 75, 77, 83, 107

P

Pandemi, 1, 7, 8, 90, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 108, 115

Path Diagram, 69, 108

Pembelajaran Jarak Jauh, 7, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 49, 108

Penelitian, 55, 56, 85, 108, 109

Penyandang Cacat, 108

Populasi, 56, 108

PSBB, 2, 108, 110

P-Values, 86, 108

R

Realibilitas, 108

Responden, 66, 67, 68, 108

R-Square, 76, 81, 84, 108, 110

S

Sampel, 56, 108

Sekolah Ramah Anak, 29, 108, 110

SEM, 55, 57, 63, 69, 70, 72, 73, 76, 89, 90, 91, 93, 95, 96, 97, 98, 108

Significance Of Weights, 108

SLB, 27, 108, 110, 114

Smartpls, 108

Software Smartpls 3.2.7, 108

T

Temporer, 108, 110

Tenaga Pendidik, 32, 108

T-Statistics, 86, 108

T-Statistik, 89, 90, 91, 93, 95, 96, 97,

Tunadaksa, 20, 23, 108, 110

Tunagrahita, 20, 21, 108, 110

Tunalaras, 20, 22, 108, 110

Tunanetra, 20, 108, 110

Tunarungu, 20, 108, 110, 112, 114

U

Uji T, 84, 108, 109

V

Validitas, 108

Variabel Dependen, 109

Variabel Terikat, 109

Virus Corona, 1, 109

W

Whatshapp, 109

Y

Youtube, 52, 97, 109

Z

Zoom, 51, 97, 109

GLOSARIUM

Adaptasi: kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Autisme: gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imaginatif.

CIBI: disebut juga anak berbakat, yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal.

Covid 19 virus yang dibawa oleh hewan seperti kelelawar yang menyerang saluran pernafasan, pertama kali ditemukan di Fuhan China.

Efektivitas: kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya

Hipotesis: jawaban sementera dan perlu diuji lebih jauh dengan menggunakan Uji T, atau uji yang lain.

Integrasi: pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi.

Lamban belajar (slow learner): anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita

Model Analisa Inner: didisebut dengan (*inner relation*, structural model dan substantive theory) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada substantive theory.

Pembelajaran Daring: pembelajaran yang dilakukan jarak jauh dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran Jarak Jauh: pendidikan terbuka yang memberikan kesempatan kepada siapa saja, pada usia berapa saja, untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari sumber apa saja dan dari siapa saja.

Pembelajaran konvesional: pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka.

Pendidikan inklusif: pendidikan yang memberikan pelayanan kepada semua siswa tanpa kecuali.

PSBB: Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus corona.

R-Square: koefesien determinasi pada konstruk endogen.

SLB atau PLB: sekolah luar biasa, sekolah yang menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus.

SRA: Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang menekankan pembelajaran kebutuhan, kemampuan dan gaya belajar setiap anak

Structural Equation Modelling (SEM): salah satu bentuk atau cara pengujian hipotesis, suatu metode yang digunakan untuk menutup kelemahan yang terdapat pada metode regresi.

Temporer: Keadaan yang bersifat sementara

Tunadaksa: suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot.

Tunagrahita: anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata.

Tunalaras: anak yang berperilaku.

Tunanetra: klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan

Tunarungu: anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal.

Variabel faktor guru: Kompetensi yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran

Variabel faktor lingkungan: faktor lingkungan dimana lembaga atau peserta didik tinggal.

Variabel faktor siswa: Kemampuan yang dimiliki oleh siswa

Variabel media pembelajaran: media yang digunakan berupa whatshapp, google clasroom, dan zoom.

Variabel sarana dan prasarana: merupakan alat yang digunakan secara proses pembelajaran baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

LAMPIRAN-1

BIODATA TIM PENULIS

1. Biodata Ketua

Nama	: Dr. H. Amka, M.Si.
NIDN	: 0007036211
NIP	: 196203071981031003
Tempat & Tanggal Lahir	: Kotabaru, 7 Maret 1962
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Golongan/Pangkat	: IV/b
Jabatan Akademik	: Lektor Kepala
Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Alamat	: Brigjen H. Hasan Basri Kayu tangi Banjarmasin
HP /Alamat e-mail	: 081348604343/ amka.plb@ulm.ac.id
Pendidikan	: S3 Ilmu Administrasi

Hasil penelitian dan publikasi ilmiah 3 tahun terakhir

1. 2017, Kompetensi Guru Pembimbing Khusus Dalam Melaksanakan Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelanggara Pendidikan *Inklusif* Kota Banjarmasin.
2. 2019, Partisipasi Sosial Mahasiswa Tunarungu di Universitas Lambung Mangkurat.
3. 2020, Efektivitas Guru Pendidikan Khusus (GPK) Sekolah Inklusif

1. Biodata Anggota

Nama	: Dr. Imam Yuwono, M.Pd.
NIDN	: 003086610
NIP	: 196608031991031014
Tempat & Tanggal Lahir	: Pacitan, 3 Agustus1966
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Golongan/Pangkat	: IV/a
Jabatan Akademik	: Lektor Kepala
Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Alamat	: Brigjen H. Hasan Basri Kayu tangi Banjarmasin
HP /Alamat e-mail	: 081347477781/imam.plb@ulm.ac.id
Pendidikan	: S3 (PEP)

Hasil penelitian dan publikasi ilmiah 3 tahun terakhir:

1. 2018, *The Evaluation of Higher Order Thinking Skills Assessmenton of Special Needs Education Students with Guided Inquiry Method*.
2. 2018, *CIPPO Evaluation at School Providing Inclusive Education at Elementary School*.
3. 2019, *The Evaluation of Higher Order Thinking Skills Assessment of Special Needs Education Students with Guided Inquiry Method*.
4. 2019, *The Effect of Guidance and Counseling Programs on the Learning Processes of Visually Impaired High School Students*.

2. Biodata Anggota

Nama	: Mirnawati, M.Pd.
NIDN	: 0010108805
NIP	: 198810102015042002
Tempat & Tanggal Lahir	: Bone, 10 Oktober 1988
Jenis Kelamin	: Perempuan
Golongan/Pangkat	: III/b
Jabatan Akademik	: Asisten Ahli
Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Alamat	: Brigjen H. Hasan Basri Kayu tangi Banjarmasin
Alamat Rumah	: Jl. Trans Kalimantan, Komplek Griya Permata. Perumahan wirabakti 2, no 56 B
HP /Alamat e-mail	: 085398291485/ mirnawati.plb@ulm.ac.id
Pendidikan	: S2 (Pendidikan Luar Biasa)

Hasil penelitian dan publikasi ilmiah 3 tahun terakhir:

1. (2018) Memaksimalkan penggunaan tongkat untuk meningkatkan kemampuan mobilitas siswa tunanetra di SLB-A Fajar Harapan.
2. (2019) Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Melalui Penggunaan Media Kartu Kotif Berbasis Animasi *Power Point* Pada Siswa Tunarungu.
3. (2019) Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan *Inklusif* Di Banjarmasin.

LAMPIRAN-2

INSTRUMEN PENELITIAN

ANALISIS EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVİD-19 BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH *INKLUSIF* KALIMANTAN SELATAN

No :

Nama :

Tempat Tugas :

Umur :

Alamat :

No HP :

Untuk mengetahui Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi *Covid 19* Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah *Inklusif* Kalimantan Selatan, maka diadakan kuesioner penelitian ini:

Bagian I

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda silang (X) pada kolom yang telah tersedia sesuai dengan kinerja dengan ketentuan:

SS : Apabila anda menilai **sangat setuju** dengan pernyataan, bobot 5.

S : Apabila anda menilai **setuju** dengan pernyataan, bobot 4.

R : Apabila anda menilai **ragu-ragu** dengan pernyataan, bobot 3.

TS : Apabila anda menilai **tidak setuju** dengan pernyataan, bobot 2.

STS : Apabila anda menilai **sangat tidak setuju** dengan pernyataan, bobot 1.

Contoh Pengisian Kuesioner

No	Atribut	Pendapat Anda				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Pernyataan				X	
2.	.....					

Pengisian Kuesioner Faktor Guru

Isilah kuesioner ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

No	Atribut Faktor Guru	Penilaian Faktor Guru				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Guru memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultular, emosional, dan intelektual?					
2.	Guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik?					
3.	Guru memodifikasi kurikulum sesuai kondisi siswa atau kebutuhan belajar siswa?					
4.	Guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran?					
5.	Guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik					
6.	Guru menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar?					

Pengisian Kuesioner Faktor Siswa

Isilah *kuesioner* ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

No	Atribut Faktor Siswa	Penilaian Faktor Siswa				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Siswa dapat melakukan proses pembelajaran saat *Covid 19*?					
2.	Siswa dapat memahami pelajaran saat *Covid 19*?					
3.	Siswa dapat dapat memberikan respon terhadap pelajaran yang dilakukan saat *Covid 19*?					
4.	Siswa dapat mengamalkan pelajaran yang dilakukan saat *Covid 19*?					
5.	Siswa dapat mengerjakan tugas atau ujian saat *Covid 19*?					

Pengisian Kuesioner Faktor Lingkungan

Isilah kuesioner ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

No	Atribut Faktor Lingkungan	Penilaian Faktor Lingkungan				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Siswa belajar di rumah mendukung proses belajar mengajar pada saat *Covid 19*?					
2.	Lingkungan pedesaan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar?					
3.	Siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. *online* pada saat *Covid 19*?					

4.	Siswa tidak terpangaruh pergaulan di lingkungan rumah pada saat belajar *online*?					

Pengisian Kuesioner Faktor Sarana & Prasarana

Isilah kuesioner ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

No	Atribut Faktor Sarana & Prasarana	Penilaian Faktor Sarana & Prasarana				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Siswa memiliki Jaringan telekomunikasi yang baik saat belajar *online*?					
2.	Siswa memiliki Laptop atau Hp saat belajar *online*?					
3.	Siswa memperoleh Materi Pelajaran pada saat belajar *online*?					
4.	Siswa memiliki peralatan pendukung lainnya (meja belajar, ruang belajar dll) saat belajar onlne?					

Pengisian Kuesioner Media Pembelajaran *Online*

Isilah kuesioner ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

No	Atribut Media Pembelajaran *Online*	Penilaian Media Pembelajaran *Online*				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Media Belajar mudah di pelajari?					
2.	Media belajar mendukung proses belajar mengajar secara *online*?					
3.	Media belajar mendukung bertemunya guru dengan siswa?					
4.	Media belajar sebagai sarana menyampaikan atau mengirim tugas dan ujian kepada guru?					
5.	Media belajar sebagai sarana informasi dalam proses belajar mengajar?					

Pengisian Kuesioner Efektivitas Belajar

Isilah kuesioner ini sesuai dengan Petunjuk Pengisian yang telah ditetapkan

No	Atribut Efektivitas Belajar	Penilaian Efektivitas Belajar				
		STS	TS	R	S	SS
1.	Siswa lebih termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran?					
2.	Perhatian siswa terhadap pelajaran meningkat?					
3.	Meningkatnya kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan?					
4.	Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan meningkat?					
5.	Nilai siswa mencapai batas kriteria ketuntasan minimal?					
6.	Nilai tugas, ujian siswa meningkat?					

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19

"Bagi ABK"

BIODATA TIM PENULIS

Dr. H. Amka, M.Si., Penulis Lahir di Kotabaru, 7 Maret 1962. Lulusan sarjana S3 Ilmu Administrasi. Saat ini penulis menjabat sebagai Lektor Kepala di Universitas Lambung Mangkurat, Bajarmasin. Penulis aktif dalam bidang kemanusiaan dan literasi sehingga menghasilkan penelitian dan publikasi ilmiah tiga tahun terakhir yakni, **Kompetensi Guru Pembimbing Khusus Dalam Melaksanakan Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan *Inklusif* Kota Banjarmasin pada tahun 2017**, dan **Partisipasi Sosial Mahasiswa Tunarungu di Universitas Lambung mangkurat pada tahun 2019.** No.Hp: 0813-4860-4343, alamat E-mail: amka.plb@ulm.as.id.

Dr. Imam Yuwono, M.Pd., Lahir Pacitan, 3 Agustus1966. Lulusan sarjana S3 Penelitian Evaluasi Pendidikan Saat ini penulis menjabat sebagai Lektor Kepala di Universitas Lambung Mangkurat, Bajarmasin. Penulis telah melakukan beberapa penelitian dan mempublikasikan karya ilmiah tiga tahun teakhir yakni: ***The Evaluation of Higher Order Thinking Skills Assessmenton of Special Needs Education Students with Guided Inquiry Method*, pada tahun 2018. *CIPPO Evaluation at School Providing Inclusive Education at Elementary School*. Pada tahun 2018. Dan *The Evaluation of Higher Order Thinking Skills Assessment of Special Needs Education Students with Guided Inquiry Method di tahun 2019.*** No. No.Hp: 0813-4747-7781, alamat E-mail: imam.plb@ulm.ac.id

Mirnawati, M.Pd., Lahir Bone, 10 Oktober 1988. Lulusan sarjana S2 (Pendidikan Luar Biasa) Saat ini penulis menjabat sebagai Asisten Ahli di Universitas Lambung Mangkurat, Bajarmasin. Penulis telah melakukan beberapa penelitian dan mempublikasikan karya ilmiah tiga tahun teakhir yakni: **Memaksimalkan Penggunaan Tongkat Untuk Meningkatkan Kemampuan Mobilitas Siswa Tunanetra di SLB-A Fajar Harapan (2018). Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Melalui Penggunaan Media Kartu Kotif Berbasis Animasi *Power Point* Pada Siswa Tunarungu tahun (2019). Persepsi Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan *Inklusif* Di Banjarmasin (2019)** No.Hp: 0853-9829-1485, alamat E-mail: mirnawati.plb@ulm.ac.id

PENERBIT ANUGRAH JAYA
Jl. Kebun Bunga No. 2 Rt. 39 Rw. 13 Kel. Kebun Bunga Kec. Sukarami Palembang
082175572235 Penerbit Anugrah Jaya Penerbit Anugrah Jaya

ISBN 978-623-6721-86-5
9 786236 721865